Kumpi Mangku Mendongeng



MADE TARO

Balai Bahasa Bali

Made Taro

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk :
Tgl.

Kumpi Mangku Mendongeng

00053534

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA BALI
2018

HADIAH

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : 0745
Tgl. : 20-02-19
Ttd. :

KUMPI MANGKU MENDONGENG

Penulis
Made Taro

Ilustrator
Wied N.

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Balai Bahasa Bali
Jalan Trengguli I No. 34, Tembau
Denpasar, Bali 80238
Telepon (0361) 461714
Faksimile (0361 463656

Cetakan Pertama: 2018

ISBN 978-602-51338-7-9

HAKCAR

Sekapur Sirih

MENDONGENG LIMA MENIT, SEBUAH TEROBOSAN

Tradisi lisan yang turun-temurun dalam bentuk mendongeng di rumah tangga tidak populer lagi. Sebut saja itu resiko perubahan zaman. Perubahan itu bukan saja melanda masyarakat Indonesia tetapi masyarakat di seluruh dunia. Sebabnya adalah karena perubahan pola hidup masyarakat yang menuntut kesejahteraan lahir-batin, dalam suasana persaingan. Penemuan teknologi modern yang serba canggih, efektif, efisien dan praktis, sangat memengaruhi suasana persaingan tersebut. Di satu sisi nilai-nilai budaya yang mentradisi itu tidak rela untuk ditinggalkan begitu saja. Penemuan baru boleh hadir, tetapi tidak harus merusak tatanan hidup yang diwarnai penanaman nilai moral. Diakui, tradisi mendongeng masih dibutuhkan dalam menegakkan nilai moral dan pendidikan karakter, yang dilakukan sejak dini terhadap anak-anak. Muncullah bentuk mendongeng model baru, seperti *storytelling* (mendongeng) yang dikemas dalam bentuk pertunjukan yang kini marak dilakukan di berbagai negara.

Salah satu model *storytelling* yang saya tawarkan adalah 'mendongeng lima menit'. Model itu dapat dilakukan secara lisan maupun dalam bentuk kegiatan membaca atau membacakan untuk orang lain. Waktu yang diperlukan hanya lima menit (lebih kurang), sehingga terasa tidak menyiksa waktu yang dibutuhkan dalam memenuhi tuntutan hidup. Bentuk terobosan serupa itu juga berarti tidak menghilangkan tradisi lisan yang diakui keunggulannya sebagai kegiatan komunikatif (komunikasi timbal-balik), akrab, segar dan

berisi.

Tentu kegiatan mendongeng lima menit (seperti buku yang berjudul **'Kumpi Mangku Mendongeng'** ini) menuntut kemahiran mengolah cerita. Cerita bukan merupakan sinopsis, tetapi kisah utuh dengan memelihara alur, karakter, konflik, problematika, suasana, tema dan solusi. Beberapa cerita yang berasal dari berbagai negara kadang-kadang hanya merupakan inspirasi, selanjutnya dilakukan pengolahan disesuaikan dengan keadaan penyimak di Indonesia.

Cerita yang terkumpul dalam buku ini adalah hasil olahan yang memerlukan cukup waktu. Saya mulai dengan mempublikasikan cerita tersebut melalui tabloid 'Tokoh' dan 'Lintang' yang terbit di Denpasar. Kiat mengolah dan meramu itu pastilah jauh dari sempurna. Banyak rambu-rambu yang harus saya tempuh. Dalam kesempatan ini izinkanlah saya memohon kepada orang-orang bijak dan pembaca yang budiman, agar rela memberikan saran atau petunjuk guna kesempurnaan buku ini. Tak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan *storyteller* yang dengan rela menyumbangkan bahan bacaan kepada saya. Terimakasih kepada pengelola kedua tabloid yang telah mempublikasikan cerita-cerita dimaksud, dan *last but not least*, terimakasih kepada Balai Bahasa Bali, yang telah menerbitkan buku cerita ini sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Semoga tangan dan pemikiran yang baik membuahkan hasil yang baik pula.

Made Taro

SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA BALI

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan berkat-Nya penerbitan buku ini dapat terwujud di tengah kita dan di tangan pembaca.

Balai Bahasa Bali sebagai salah satu pengayom sastra perlu melakukan langkah-langkah nyata dalam pelestarian dan pengembangan setiap kekayaan budaya tak benda bangsa. Penerbitan buku yang berjudul "Kumpi Mangku Mendongeng" karya Made Taro ini merupakan upaya nyata Balai Bahasa Bali melindungi, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang bermanfaat untuk menopang dan menyangga kebudayaan nasional. Penggalian nilai-nilai kearifan lokal Bali yang terdapat dalam dongeng akan sangat bermakna dan berarti bagi penguatan *civil society* di Bali. Rekayasa sosial dalam ranah kebudayaan dengan mentranformasi nilai-nilai kerifan lokal yang terdapat dalam khazanah dongeng merupakan sebuah keniscayaan bagi masa depan peradaban Bali. Selain itu, buku yang ada di tangan pembaca adalah salah satu upaya nyata Balai Bahasa Bali untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan literasi bagi masyarakat terutama dunia pendidikan.

Penyediaan bahan bacaan adalah pintu masuk untuk mengembangkan literasi. Penyediaan bahan bacaan literasi juga dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Penyediaan bahan bacaan literasi berupa dongeng sangat bermanfaat bagi peningkatan minat baca anak. Melalui dongeng anak akan terdorong untuk gemar

membaca, imajinasi anak akan berkembang dengan baik, dan penguasaan kosakata anak akan bertambah serta rasa empati anak akan tumbuh dengan baik. Selain itu, yang lebih penting lagi dalam konteks ini adalah merespons kearifan lokal yang terdapat dalam dongeng tersebut. Pemanfaatan kearifan lokal perlu dimanfaatkan secara optimal dalam pelaksanaan literasi khususnya baca tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini diharapkan agar Gerakan Literasi Nasional membumi dan berhasil tujuannya. Dengan demikian, hadirnya buku ini dimaksudkan sebagai bahan penguatan dalam meningkatkan dan mendukung GLN (Gerekan Literasi Nasional).

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras dan kerja tuntas tim penerbitan Balai Bahasa Bali: I Nyoman Argawa, Ni Putu Ayu Krisna Dewi, I Nyoman Sutrisna, Ni Luh Gde Artini, I Made Maryatha, I Komang Jelantik, dan AA Nade Agung Swandewi. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang bersangkutan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi upaya pencerdasan bangsa menuju insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Amin.

Denpasar. November 2018
Kepala Balai Bahasa Bali,

Toha Machsum, M.Ag.

PROLOG

MADE TARO, SELAYANG PANDANG

Kritik sastrawan Taufiq Ismail tentang budaya literasi bangsa Indonesia "rabun membaca dan lumpuh menulis", tidak berlaku bagi I Made Taro. Pria berusia 79 tahun ini lahir di Desa Sengkidu, Kecamatan Maggis, Kabupaten Karangasem, Bali tahun 1939. Tempat tinggalnya sekarang di Kawasan Suwung Kangin, Jalan Wirasatya Denpasar. Sebagian usianya diabdikan sebagai pendidik, pendongeng, dan penulis. Sebagai pendidik, ia pernah mengabdikan dirinya di Sekolah Rakyat (SR) II Sesetan dan di SMAN 2 Denpasar hingga pensiun pada tahun 2000, menjadi Asisten Purbakala Dinas Purbakala dan Peninggalan Nasional Gianyar, dan pernah pula mengajar di *Primary School* dan *High School* di Darwin, Australia. Ia juga pernah mengajar di Fakultas Sastra Unud dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra, Denpasar. Buah yang ia petik dari aktivitasnya sebagai pendidik yakni memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya: penghargaan sebagai Guru Teladan Provinsi Bali, Penghargaan Seni Kerthi Budaya dari Bupati Badung, Bali Award dari Gubernur Bali, Sastra Rancage, Anugrah Permata, dan Adhikarya dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jakarta.

Kegemaran Made Taro terhadap cerita rakyat, permainan rakyat, dan nyanyian rakyat semakin memacu kreativitasnya. Ia kemudian mendirikan Sanggar Kukuruyuk tahun 1979 dengan anggota khusus anak-anak. Sanggar Kukuruyuk berpusat di SD 8 Dauh Puri Denpasar, lalu membuka cabang di SD Saraswati 4 Denpasar, SD Kartika Udayana, dan SD Prima Mandiri, Gianyar dengan menerapkan

konsep mendongeng sambil bermain.

Dalam aktivitasnya sebagai penulis, Made Taro telah banyak menerbitkan buku dongeng, misalnya *Bawang dan Kesuna; Onion and Garlic* (Balai Pustaka, 1997); *Lagu-Lagu Permainan Tradisional Bali* (Upada sastra, 1999); *Aliiih...! Traditional Balinese Games* (Taksu Foundation, 2000); *Gita Krida* (Sarad, 2001); *Randu dan Sahabatnya* (Kanisius, 2002); *Dongeng-Dongeng Pekak Mangku* (Sanggar Kukuruyuk, 2004); *Bulan Pejeng dan Balingkang* (Grasindo, 2004); Antologi puisi *Bebek Punyah* (Balai Bahasa Bali, 2004); *Dongeng-Dongeng Karmaphala* (2006); *Dongeng Untuk Presiden* (2013); serta *Mendongeng Lima Menit* (2017).

Atas dasar kreativitas dan produktivitas kepenyairan, Made Taro pun dikelompokkan dalam periode penyair Bali Modern pra-Umbu Landu Paranggi bersama penyair lainnya, seperti Abu Bakar, Faisal Baraas, Frans Nadjira, Guspin Anandimi, I B Dharmadiaksa, I Gde Dharna, I Made Sukada, I Ketut Suwidja, I Nyoman Manda, Ikranegara, Made Sangra, Ngurah Parsua, Nyoman Tusthi Eddy, Putu Oka Sukanta, Putu Wijaya, Tjok Raka Pemajun, dan Sunaryono Basuki KS.

Made Taro tidak pernah berhenti berkarya, baik sebagai pendongeng maupun penulis dongeng. Kini ia telah merampungkan karya dongeng yang berjudul "Kumpi Mangku Mendongeng", yang di dalamnya terdapat 50 judul cerita. Babon cerita yang ada dalam kumpulan dongeng itu dari beberapa sumber. Salah satunya bersumber dari teks-teks Bali seperti: (1) cerita tradisional Bali (*Tantri*), yaitu Ayam Hitam dan Kucing Abu-abu, Ayam Petelur, Bambu dan Ular, Bangau Jatuh Cinta, Buaya Versus Cecak, Gagak dan *Kekelik*, Harimau Berbaju Kambing, I Kodok Dukun Sakti, I Tuma dan I *Titih, Jero Ketut,* Kambing Pemberani, Kera Pendekar, *Kulkul Bulus* I Belatuk, Mengapa Kucing Memburu Tikus, Pangeran

Cicing Gudig, dan Persahabatan Kera dan Kura-kura. Cerita-cerita yang bersumber dari cerita wayang Bali, yaitu Bima ke Akhirat, Dalang Buricek, Anoman Nakal, Prabu Kantong Bolong, dan Teman Sekolah. Cerita lisan Bali yang banyol, yaitu Pan Balang Tamak dan Ayamnya serta Pelayan yang Patuh. Cerita yang berkisah raja, yaitu Cintaku Kepada Garam, Kuda Oncesrawa, dan Keong Emas. Cerita yang tergolong dewa-dewa, yaitu Menggapai Ujung Lingga, Nasi Kuning, Padi dan Hama Wereng, Tiga Langkah si Cebol, Gerhana Bulan, dan Terima Kasih Dewi Sri.

Dongeng-dongeng yang terdapat dalam buku berjudul "Kumpi Mangku Mendongeng" karya Made Taro merupakan revitalisasi cerita lisan yang telah membumi di Bali. Ia kemas cerita lisan Bali kembali dalam stilistika yang sederhana dan padat, namun tetap mempertahankan alur cerita (awal, situasi, *generating circumstances, rising action, klimax, denoument*). Dibalik kesederhanaan karya-karyanya ini, terselip ruh, nilai-nilai kearifan lokal, dan makna yang sangat berharga bagi kehidupan. Untuk menambah estetika karyanya, Made Taro juga menyelipkan ungkapan-ungkapan tradisi, seperti *mona brata, upawasa, jagra, kertha masa* (yang telah dijelaskan dalam catatan kaki). Karena itu, karya-karya Made Taro tidak "kering dan kosong makna" melainkan memperlihatkan spirit kearifan, sarat pesan, ajaran moral, budi pekerti, nasihat, dan filosofi yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Menyitir pandangan Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam "Literasi Siswa Secara Nasional Dipetakan" (Maret 2018), mengatakan bahwa karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Rasanya karya Made Taro mencakup

hal-hal yang dimaksudkan. Dongeng-dongeng karya Made Taro, tema-temanya mudah diungkap, bahasa sederhana, nilai-nilai kearifan terselip, dan maknanya pun bermanfaat bagi pembaca.

Racikan kalimat sederhana (kalimat pendek, bersahaja, dan mudah dimengerti yang tertuang dalam karya-karyanya tidak lepas dari kepribadian dan kesehariannya yang sederhana. Namun, di balik kesederhanaan itu, Made Taro telah mentransformasikan dan mewartakan spirit kearifan lokal Bali yang masih layak digunakan dalam masyarakat modern. Gaya penyampaian cerita yang sederhana dan bijak, tidak saja terlihat dalam "Kumpi Mangku Mendongeng", tetapi juga tercermin dalam karya-karya sebelumnya, seperti *Dongeng-Dongeng Pekak Mangku* (2004), *Mendongeng Lima Menit* (2017), dan karya puisinya yang berjudul *Bebek Punyah* (2004). Antologi puisi *Bebek Punyah* pun menarik untuk disimak karena bahasanya yang sederhana dan cenderung lugas. Namun, kritik sosial yang disampaikannya memperlihatkan situasi masyarakat kekinian, hidup pragmatis, haus kekuasaan, dan telah mengenyampingkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, Made Taro sebagai "mangku" dongeng telah memberikan wawasan-wawasan dunia, spirit kearifan, dan kesederhanaan dalam mencari keseimbangan mental (*equilibrum*) untuk menghadapi kenyataan hidup dewasa ini.

I Made Budiasa

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih iii
Sambutan Kepala Balai Bahasa Bali v
Prolog: Made Taro, Selayang Pandang vii

1. Anoman Nakal 1
2. Ayam Hitam dan Kucing Abu-abu 3
3. Ayam Petelur 5
4. Bambu dan Ular 8
5. Bangau Jatuh Cinta 10
6. Bima ke Akhirat 13
7. Buaya Versus Cecak 16
8. Cintaku Kepada Garam 18
9. Dalang Buricek 20
10. Dewi Laksmi dan Burung Hantu 23
11. Dialog Dua Lelakut 25
12. Gadis Berkulit Kuning 28
13. Gagak dan Kekelik 30
14. Gerhana Bulan 33
15. Harimau Berbaju Kambing 35
16. I Kecut dan Nenek Perawan 37
17. I Kodok Dukun Sakti 39
18. I Tuma dan I Titih 41
19. Jero Ketut 43
20. Juru Pencar 46
21. Kambing Pemberani 48
22. Keong Emas 50
23 Kera Pendekar 52
24. Kisah Sebatang Pohon Nangka 54

25. Kuda Oncesrawa 57
26. Kulkul Bulus I Belatuk 59
27. Lubdhaka 61
28. Mengapa Kucing Memburu Tikus? 63
29. Menggapai Ujung Lingga 65
30. Nasi Kuning 68
31. Nyanyian yang Terpotong 70
32. Padi dan Hama Wereng 72
33. Pan Balang Tamak dan Ayamnya 74
34. Pangeran Cicing Gudig 76
35. Pelayan yang Patuh 79
36. Persahabatan Kera dan Kura-kura 81
37. Piring Emas Untuk Anak Kucing 83
38. Pohon Kapuk dan Bambu Buluh..... 86
39. Prabu Kantongbolong 89
40. Putri Bening 91
41. Rayap dan Selembar Daun Teep 94
42. Silih-silih Kambing 96
43. Tangkai Kapak 98
44. Tawuran Antar Semut 100
45. Teman Sekolah 102
46. Terimakasih Dewi Sri 104
47. Tidak Lagi Minum Air Tebu 107
48. Tiga Langkah Si Cebol..... 109
49. Tokek Yang Suka Mengoceh 111
50. Undang-undang Lanjut Usia 114

Epilog: Dongeng-dongeng Paket Hemat Made Taro 117
Biografi Penulis 120

Anoman Nakal

Di masa kecil Anoman sangat nakal. Kera putih itu jarang di rumah. Ia suka bermain-main di puncak gunung yang banyak pohon berbuah lebat dan gurih. Pada malam hari buah-buahan itu tampak bercahaya terang, karena di sela-sela ranting pohon bertengger beribu-ribu bintang. Bintang-bintang itu dengan senang hati memancarkan cahayanya.

Bila perut Anoman sudah kenyang, ia tidak lagi memetik buah-buahan. Perhatiannya berubah, yakni memetik bintang-bintang. Ia ambil sebiji, lalu ia lemparkan ke bintang yang lain. *Pluk*! Sebuah bintang mengaduh karena jidatnya benjol kena lemparan Anoman. Anoman tertawa. Ia sangat menikmati permainan yang lucu itu. Ia petik sepuluh bintang lagi, lalu ia lemparkan ke sepuluh bintang lainnya. *Pluk, pluk, pluk...*! Makin banyak bintang-bintang yang mengaduh. Mereka tidak dapat membalas kenakalan Anoman, karena Anoman kuat dan pandai berkelit.

Ketika bulan purnama tiba, bintang-bintang itu mengadukan nasibnya kepada bulan si Muka Bulat. Melihat banyak bintang yang benjol-benjol, bulan yang bercahaya terang itu menaruh belas kasihan. Ia lalu mengadukan peristiwa itu kepada Matahari.

"Kakak Matahari, tidakkah kau lihat penderitaan bintang-bintang itu?" tanya Bulan di depan Matahari.

"Ya, aku lihat! Aku ingin menolongnya, tetapi ada hal lain yang kupikirkan," jawab Matahari.

"Apa yang kakak pikirkan?"

"Kamu! Apabila aku menyelamatkan bintang-bintang, maka kamu akan kesepian. Bintang-bintang itu akan

kuangkat jauh di atasmu. Sedangkan kamu tetap tinggal di situ sendirian."

Bulan berpikir, lalu katanya, "Tak apalah, kakak, asalkan Anoman tidak sampai menggapai tempatku bepergian."

Seperti biasanya, Anoman meloncat-loncat dari pohon ke pohon. Ia menggapai sebuah bintang. Sial, bintang itu melesat ke langit. Ia marah, lalu mencoba mengambil sepuluh bintang, tetapi kesepuluh bintang itu terbang tinggi. Si Kera Putih mengamuk. Ia mencoba lagi mengambil beratus-ratus bintang, tetapi beratus-ratus bintang itu melesat secepatnya. Akhirnya tak satu bintang pun yang bertengger di pohon-pohon gunung itu. Bintang-bintang itu sekarang bertengger amat tinggi, lebih tinggi dari Bulan. Ketika bulan purnama, si Muka Bulat yang bercahaya sejuk itu tersenyum. Ia tidak lagi melihat Anoman bermain-main di puncak gunung. Konon, si kera putih itu sekarang tinggal di Ayodya, mengabdi untuk Prabu Rama, dan tidak nakal lagi.

Ayam Hitam dan Kucing Abu-Abu

Tersebutlah seekor induk ayam bernama si Ayam Hitam. Ia punya sepuluh ekor anak. Anak-anaknya berbulu hitam seperti induknya, kecuali si bungsu, yang tidak berbulu sehelai pun. Karena tidak berbulu, anak ayam yang malang itu dipanggil si Kolagan.

Pada suatu hari induk ayam dan anak-anaknya itu mencari makan di seberang sungai. "Anak-anakku!" seru si Ayam Hitam. "Di sini banyak rayap, remah, dan cacing. Kamu boleh bebas mencari makan, tetapi ingat, sebelum matahari tenggelam, kamu harus kembali ke pangkuan ibu!" Anak-anak itu sangat gembira lalu menyebar mencari makan ke segala penjuru.

Tak lama kemudian, mendung berarak, lalu turun hujan lebat. Air sungai mulai naik. Ayam Hitam berteriak-teriak memanggil anaknya. "Kembalilah segera, Nak! Kita akan pulang." Namun, anak-anaknya yang bandel itu pura-pura tidak mendengar panggilan ibunya. Mereka asyik mengais makanan.

Menjelang matahari tenggelam, kilat berdenyar dan petir bergemuruh. Anak-anak itu ketakutan, mereka berebutan berlindung di bawah perut ibunya. "Kamu betul-betul bandel!" Ibunya marah. "Kita terlambat, tidak bisa menyeberang. Kita harus menginap di rumah temanku, si Kucing Abu-abu."

"Tok, tok, tok ...!" Si Ayam Hitam mengetuk pintu rumah si Kucing Abu-abu. "Aku temanmu si Ayam Hitam. Izinkanlah aku dan anak-anakku menginap semalam. Kami tidak bisa menyeberang."

Si Kucing Abu-abu dan tiga anaknya amat senang

menerima sahabatnya. Si Ayam Hitam dan anak-anaknya memilih tidur di sebelah lesung batu yang terletak di dapur. Karena kelelahan dan kedinginan, anak-anak ayam itu cepat tertidur. Ketika hujan reda, si Ayam Hitam mendengar percakapan keluarga kucing itu. "Malam ini kita berpesta, anak-anakku!" kata induk kucing. "Kita bunuh ayam-ayam itu! Kita makan dagingnya!" "Sayap, kaki, dan paruhnya kita pakai mainan, Bu!" sambung anak-anak kucing.

Si Ayam Hitam mencurigai niat jahat si Kucing Abu-abu. Ia lalu membangunkan anak-anaknya. Ia menyuruh mereka terbang satu persatu. Ketika tiba giliran si Kolagan, induk ayam itu sangat sedih. Namun, ia punya akal. Ia bisikkan akal-akalan itu kepada si Kolagan. Setelah itu induk ayam itu terbang.

Setelah tiba waktu yang tepat, si Kucing Abu-abu mengendap-endap ke dapur dan menyambar ayam hitam itu. *Braaak...*! Apa yang terjadi? Ibu Kucing bukan menyambar mangsanya, melainkan menabrak lesung batu. Giginya rontok dan mulutnya berdarah. Yang didapatinya hanya si Kolagan, ayam yang tidak berbulu.

Si Kolagan berpura-pura pasrah menyerahkan diri sesuai dengan pesan ibunya. Agar cepat gemuk dan dagingnya tidak amis, dan pahit, ia minta agar dipelihara dengan baik dan diberi makanan yang enak-enak. Permintaan anak ayam itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh keluarga kucing. Lama-kelamaan si Kolagan menjadi gemuk dan berbulu lebat.

Nah, tibalah kesempatan yang terbaik itu! Ketika kucing-kucing itu sibuk mempersiapkan alat pesta, si Kolagan terbang sekuat-kuatnya ke seberang sungai. Ia disambut oleh ibu dan saudara-saudaranya sambil bernyanyi-nyanyi, *"Pang ping pong, Ibu Kucing gigi ompong."*

Ayam Petelur

Luh Lancah memelihara dua ekor ayam betina yang sedang bertelur. Ayam petelur itu diberi nama sesuai dengan warna bulunya, yakni si Hitam dan si Putih. Ia berharap setiap hari mendapatkan dua butir telur.

"*Kotek, kotek, kotek*...!" seru si Hitam turun dari rumahnya. Luh Lancah segera mengambil telur yang baru saja lahir. Ia amat senang, lalu menaburkan makanan kepada si Hitam.

"*Kotek, kotek, kotek*...!" seru si Putih. Luh Lancah mengulurkan tangannya ke rumah ayamnya yang kedua. Kosong! Ibu peternak ayam itu marah. "Hai, Putih! Kalau besok kamu tidak melahirkan telur, akan kusembelih kamu! Percuma aku memberimu makan."

Keesokan harinya, setelah matahari agak tinggi, kedua ayam itu berkotek. "*Kotek, kotek, kotek*...! *Kotek, kotek, kotek*...!" Luh Lancah mengambil sebutir telur dari rumah si Hitam. "Terima kasih, Hitam!" katanya berseri-seri. Kemudian ia mengulurkan tangannya ke rumah si Putih. Ia meraba sebutir telur. Ia mengambil telur itu. "Aneh!" pikirnya. Telur itu lebih kecil dari telur si Hitam, tetapi jauh lebih berat. Warnanya kuning mengkilap. "Emaaasss...!" teriaknya gembira.

Luh Lancah segera menjual telur emas itu. Dari segepok uang yang diperolehnya, ia membeli makanan enak untuk dirinya dan suaminya. Juga makanan enak untuk si Putih. Sisa uang yang masih banyak itu dibelikannya perabot rumah dan pakaian yang baru.

Ketika asyik memasak makanan untuk suaminya, tiba-tiba ia berpikir. "Satu butir telur membuat aku kaya, dua butir,

tiga butir, ...! Ah, aku pasti menjadi orang terkaya di desa ini. Kekayaanku akan melebihi Men Gentuh, perempuan terkaya di desa ini."

Ia segera bangkit lalu mengambil sebilah pisau. Ia menangkap si Putih. "Terima kasih, Putih!" serunya berseri-seri. Ia menorehkan pisau ke leher ayam yang ketakutan itu. Kemudian membelah perutnya. "Oh, oh...!" keluhnya. Dalam perut si Putih hanya terdapat sepuluh butir cairan mengental yang berwarna kuning keemasan. Luh Lancah menangis.

"Kamu serakah!" teriak suaminya marah-marah setelah mendengar penjelasan dari istrinya. "Bila saja kamu bersabar dan mengendalikan diri, niscaya keinginanmu tercapai."



Bambu dan Ular

Zaman dulu Bambu dikenal sebagai guru yang bijak. Ia berpengetahuan luas dan pintar mengajar. Ia tidak saja mahir berbahasa tumbuh-tumbuhan, tetapi juga berbahasa binatang. Banyak hewan yang berguru kepadanya, seperti Gajah, Monyet, Harimau, dan bangsa Unggas. Di antara sekian banyak muridnya, yang paling cerdas adalah Ular.

Ular sangat rajin belajar, disiplin, dan cepat menangkap pelajaran. Geraknya lincah dan sangat serasi dengan perawakannya yang tampan. Berbeda sekali dengan muridnya yang bernama Gajah dan Harimau. Gajah amat bodoh dan gerakannya lambat, sedangkan Harimau sombong tetapi tidak kuat menghapal.

Pada suatu hari sang Guru Bambu memanggil Ular yang lincah itu. "Wahai, muridku yang paling cerdas dan paling lincah! Aku ingin kau memotong tangan dan kakimu. Aku rasa tanpa tangan dan kaki, kamu tetap lincah dan tampan, bahkan tambah berwibawa."

Oleh karena Ular sangat hormat dan merasa berhutang budi kepada gurunya, ia berkata sambil mengangguk, "sekehendak Tuan Gurulah!"

Benar sekali kata guru itu! Walaupun tanpa tangan dan kaki, hewan melata itu tetap lincah. Dengan meliuk-liukkan tubuh dan mengangkat kepalanya, ia cepat sekali mencapai sasaran.

Lama-kelamaan tindakan sewenang-wenang guru itu sampai ke telinga raja. Sang raja menanggapi guru yang pandai mengajar itu telah melakukan tindakan kejam terhadap

muridnya.

"Hai, Bambu!" teriak raja menuding-nuding sang guru. "Kau pintar mengajar tetapi tidak bijak. Kau telah menyalah-gunakan ilmu yang tinggi itu. Kau bertindak sangat kejam terhadap murid yang setia. Oleh karena itu, mulai sekarang kau kukutuk menjadi bisu!"

Apa yang diucapkan raja sakti itu, terjadilah! Semenjak peristiwa itu, sang Guru Bambu tidak dapat berbicara. Ia hanya berbisik apabila tertiup angin.

Ketika musim angin kencang tiba, seekor ular melintas di serumpun bambu. Bambu yang berusaha menahan embusan topan itu, meliuk-liuk dan akhirnya patah. Batang bambu itu tepat menimpa sang Ular. Ular yang melata itu seketika diam dan mati.

Itulah yang terjadi sampai sekarang. Apabila ular itu tertimpa bambu, apalagi terpukul maka ular itu tidak melawan. Konon ia sangat setia dan hormat kepada gurunya.

Bangau Jatuh Cinta

Bila musim tanam tiba, tidak ada lagi burung-burung mencari makan di sawah. Suasana yang sepi itu membuat si Bangau sangat merindukan si Gelatik yang dicintainya. Baginya, si Gelatik burung mungil itu amat cantik. Si Bangau belum pernah terang-terangan menyatakan cintanya. Ia malu dan ragu, apakah tubuhnya yang tinggi besar itu sepadan dengan si Gelatik?

"Cetrung!" Si Bangau memanggil tetangganya, seekor burung kecil dan kurus. "Pergilah ke rumah Gelatik! Katakan kepadanya bahwa aku mencintainya dan ingin segera memperistrinya."

"Maaf, Tuan! Rumah Gelatik amat jauh di balik bukit," jawab Cetrung ketakutan.

"Kalau tak mau, kau akan kularang mencari makan di sawah ini!" bentak Bangau.

Cetrung terpaksa menjalankan perintah Bangau. Perjalanan panjang membuat Cetrung lelah, ia hinggap di depan rumah Gelatik.

"Nona cantik!" serunya. "Aku datang ke sini untuk menyampaikan pesan Tuan Bangau."

"Pesan apa itu? Katakan segera!"

"Tuan Bangau jatuh cinta kepadamu sejak lama. Ia akan memperistrimu."

Burung cantik itu terkejut. Ia tak pernah membayangkan burung berkaki dan berleher panjang itu jatuh cinta kepadanya. Kenal saja pun tidak, apalagi jatuh cinta. Ia menganggap ini olok-olok saja.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Cetrung!" kata Gelatik. "Aku memenuhi permintaannya dengan satu syarat."

"Syarat apa itu?"

"Kalau ia benar-benar cinta, suruh ia memotong kedua kakinya, sebab tubuhnya yang jangkung itu mempersulit aku memeluknya."

Setiba di rumah Bangau, Cetrung pun menyampaikan persyaratan Gelatik. Bangau sangat senang, lalu ia mengambil sebuah pisau. Plak! Ia memotong kedua kakinya.

"Demi cinta, telah kupenuhi permintaan kekasihku. Sekarang jemputlah calon istriku itu!" demikian perintah Bangau kepada Cetrung.

Cetrung pun terbang dengan berat hati. Tak lama kemudian ia kembali membawa pesan kedua. "Tuan, kekasihmu minta agar Tuan memotong sayap Tuan, sebab sayap yang lebar itu membuat napasnya sesak."

Bangau mengambil pisau. Plak! Ia memotong sayapnya. "Demi cinta telah kupenuhi permintaan calon istriku. Sekarang jemputlah ia segera!"

Sekembalinya yang ketiga kalinya, Cetrung belum juga membawa Gelatik, bahkan ia menyampaikan persyaratan yang ketiga. "Nona Gelatik minta agar Tuan memotong paruh Tuan, sebab paruh yang panjang itu mempersulit dia menciummu."

Demi cinta, Bangau pun memotong paruhnya. Plak! Nah, sekarang Bangau yang kasmaran itu tidak dapat berdiri, tidak dapat terbang, dan tidak dapat berbicara. Demi cinta!

"Ini syarat terakhir, Tuan!" kata Cetrung yang keempat kalinya. "Kekasihmu ingin agar pernikahan itu berlangsung meriah. Jemputlah dia dengan kereta yang diiringi musik bertalu-talu. Nona Gelatik akan mendampingi Tuan di atas kereta."

Betapa gembiranya si Bangau! Ia mengerahkan semua burung bernyanyi-nyanyi mengiringi kereta menuju rumah Gelatik. Ketika berhenti di depan pintu, burung mungil dan cantik itu melihat dari jendela.

"Hai, Bangau!" teriak Gelatik. "Lihat dirimu baik-baik! Dalam keadaan sempurna saja aku tak pernah jatuh cinta, apalagi sekarang kau telah kehilangan jati diri!" Burung gelatik itu terbang dan tak pernah kembali lagi.

Bima ke Akhirat

Mendengar berita Resi Narada bahwa sang Pandhu dan Dewi Madri tinggal di neraka, Pandawa bersaudara terkejut bercampur marah. Apalagi dikatakan, almarhum kedua orang tuanya itu menjadi kerak dalam kawah Candradimuka.

"Tidak adil!" teriak Bima. "Aku harus menyelamatkan kedua orang tua kita!"

"Sabar, Anakku!" cegah Resi Narada. "Kedua orang tuamu sedang menjalani hukum karma, karena perbuatannya membunuh sepasang kijang yang sedang berkasih-kasihan di dalam hutan. Pasangan kijang itu sesungguhnya adalah jelmaan resi."

Bima tidak mau menerima hukuman berat seperti itu. "Bukankah hukuman itu sudah ditimpakan kepada kedua orang tuanya, yakni meninggal mendadak ketika sedang berkasih-kasihan?"

Kelima saudara Pandawa itu sepakat menunjuk Bima untuk menyelamatkan orang tuanya. Bima sendiri tidak merasa sanggup menjalankan tugas ini karena perjalanan menuju akhirat sangat panjang dan memerlukan banyak tenaga. Untuk menambah kekuatan Bima, Yudistira membantunya dengan duduk di bahu Bima dan adik-adiknya Arjuna, Nakula, dan Sahadewa, bersembunyi di hati sanubari Bima. Setelah siap, Bima pun pergi menuju neraka.

"Hai, kau manusia! Jangan coba-coba masuk ke pintu gerbang neraka!" demikian cegat pengawal-pengawal bersenjata di pintu gerbang. Mereka adalah anak buah Dewa



Yama yang menjadi penanggung jawab neraka. Mendengar omongan penjaga neraka Bima menjadi beringas. Tenaganya yang besar seketika dapat melumpuhkan perlawanan pengawal-pengawal Dewa Yama.

Di kawah Candradimuka, Bima mondar-mandir mencari orang tuanya. Namun sia-sia! Ia mencurigai sebuah jambangan besar yang dipanasi api terus-menerus. Ia gulingkan jambangan itu. Benar! Di jambangan itu terdapat banyak *atma* (roh) termasuk *atma* orang tuanya, sang Pandu dan Dewi Madri yang sedang tidak sadarkan diri. Tak lama kemudian Dewi Madri mulai sadar, namun ayahnya, sang Pandu tetap tidak sadarkan diri.

Yudistira mengajak adik-adiknya menyembah kedua orang tuanya, namun Bima menolaknya. Saudara-saudara Bima yakin apabila Bima mau menyembah orang tuanya maka sang Pandu akan siuman. Bima tidak juga mau menyembah. Atas kejaian itu, Nakula Sahadewa membuat daya upaya.

"Kakanda! Mengapa tangan kakak tidak sama panjang?" kata Nakula Sahadewa pura-pura heran.

Bima mencocokkan kedua tangannya dengan mengatupkannya. Nakula Sahadewa yang berpura-pura itu lalu membantu mengangkatnya ke depan kening Bima. Nah, keajaiban itu terjadilah! Perlahan-lahan sang Pandu bangkit dari pembaringannya. Ia tersenyum melihat putra-putranya menyembah di hadapannya.

Buaya Versus Cecak

Seekor buaya sedang berjemur di pinggir sungai. Tiba-tiba ia mendengar percakapan cecak laki bini yang menempel di batang pohon waru. "Buaya itu sangat serakah! Dialah yang melahap semua telur burung yang bersarang di semak-semak."

Buaya itu tersinggung. "Hai, Cecak! Badanmu kecil tetapi cakapmu besar. Lihatlah dirimu sendiri! Tidak pantas hewan nista membicarakan hewan besar dan bermartabat."

Cecak laki bini itu diam saja. Ia melipat ekornya karena ketakutan. Ia tidak mengira buaya malas yang tidur-tiduran itu mendengar percakapan mereka berdua.

Buaya itu belum puas dengan ucapannya sendiri. Ia mengangakan mulutnya yang lebar, mencari-cari di mana kedua cecak itu menempel. "Aku heran, mengapa Dewa menciptakan hewan nista seperti kau!" ocehnya lagi. "Hewan sebangsamu hanya bisa bersuara yang tak ada artinya."

Kedua cecak itu tersinggung juga, lalu jawabnya, "Bangsa cecak memang kecil dan suka bersuara, tetapi sekali bersuara, semua manusia menghitung suara kami untuk menentukan nasib baik dan buruk. Lain dengan suaramu! Semua makhluk menutup telinganya, sebab suara serak dan memekakkan itu penuh kebohongan."

Buaya itu benar-benar marah. Ia mendekati pohon yang dihuni kedua cecak itu, lalu berteriak sambil menggoyang-goyang batang pohon itu. "Hai, Cecak! Jangan banyak cakap! Kalau berani tunjukkanlah kesaktianmu! Ayo balapan mulai dari pohon waru ini sampai ke pohon ketapang! Pemenangnya berhak membunuh yang kalah."

"Baiklah!" jawab Cecak, "tetapi jangan sekarang, sebab matahari hampir tenggelam. Besok saja, sehingga semua hewan menyaksikan perlombaan kita."

Singkat cerita, pagi keesokan harinya, semua hewan penghuni pinggir sungai itu berduyun-duyun menuju tempat perlombaan buaya versus cecak. Bagi mereka, perlombaan itu amat berarti, sebab mempertaruhkan hidup-mati. Yang ditunjuk menjadi wasit adalah burung jalak *suren*, karena ia bisa meniup peluit.

"*Priiit*...!" peluit berbunyi. Cecak bergegas merayap dan buaya santai saja. Bagi buaya, satu langkah sama dengan lima puluh langkah cecak. Menjelang menginjakkan kaki di pohon *bekul*, buaya memanggil cecak. "*Caaak*!" "*Yaaak*!" demikian, jawaban cecak yang telah menempel di batang pohon bekul. Buaya mulai memperkencang jalannya. Menjelang menginjakkan kaki di pangkal pohon ketapang, buaya memanggil cecak. "*Caaak*!" "*Yaaak*! Aku di sini!" Ternyata hewan kecil yang bernama cecak itu terlebih dahulu sampai di garis akhir.

Penonton bersorak gemuruh. Ketika wasit mengumumkan pemenangnya, tiba-tiba buaya itu mencebur ke sungai.

"Sungguh kompak dan cerdas cecak itu!" kata wasit. "Buaya bodoh itu tidak tahu bahwa cecak yang di pohon waru, di pohon bekul dan di pohon ketapang adalah cecak yang berbeda."

Cintaku Kepada Garam

Sebelum tidur malam, Raja Darmawangsa berbaring sambil berbincang-bincang dengan ketiga putrinya. Perbincangan malam itu adalah mengenai cinta.

"Nurul, sebesar apa cintamu kepadaku?" tanya raja kepada putrinya yang sulung.

"Cintaku kepada Ayahanda adalah sebesar emas termahal," jawab Nurul.

"Bagus! Aku percaya padamu. Lalu, Ratna, sebesar apa cintamu kepadaku?" tanya raja kepada putrinya yang menengah.

"Cintaku kepada Ayahanda sebesar mutiara yang termahal."

"Bagus! Aku percaya kepadamu. Sekarang kamu, Dewi, putriku yang bungsu, sebesar apa cintamu kepadaku?"

"Mungkin kelihatannya tidak berharga, tetapi cintaku kepada Ayahanda tak ternilai harganya."

"Katakanlah, sebesar apa?"

"Cintaku kepada Ayahanda sebesar cintaku kepada garam."

"Apa katamu?" Raja Darmawangsa bangkit lalu menuding-nuding si putri bungsu. "Kamu menyamakan ayahmu dengan garam? Sungguh durhaka kamu! Kamu telah menghina raja dan ayah kandungmu. Enyah kamu dari sini!"

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, si putri bungsu meninggalkan istana. Di sepanjang jalan ia mencucurkan air mata. Ia sangat sedih meninggalkan ayah yang sangat dicintainya itu. Namun ia tidak mengerti mengapa ayahnya salah paham. Ia pasrah menjalani nasibnya. Tidak disadarinya, tiba-tiba ia

sudah sampai di tengah hutan.

Hari demi hari, bulan demi bulan telah berlalu. Pada suatu hari, pagi-pagi benar Raja Darmawangsa pergi berburu dengan pasukannya ke dalam hutan. Hingga matahari condong ke barat, tak seekor hewan pun yang tertangkap. Raja dan pasukannya kehausan dan kelaparan.Dalam hutan yang lebat dan sangat sepi, raja dan pasukan pemburu itu menemukan sebuah pondok.

"Paman Patih!" panggil raja kepada patihnya yang setia. "Mintalah makan dan minum kepada penghuni pondok itu!"

Tak lama berselang seorang gadis cantik mengantarkan makanan dan minuman ke hadapan raja dan pasukan pemburu. Tanpa memperhatikan si pembawa makanan, sang raja makan dengan lahapnya.

"Anak gadis!" kata raja setelah puas makan. "Sungguh enak makananmu! Sayang, tak ada garamnya."

"Maaf, paduka raja! Hamba tak pernah menggunakan garam, karena sumpah."

Raja Darmawangsa minta kepada anak gadis itu menceritakan hal sumpah itu. Anak gadis itu menceritakan riwayatnya. Akhirnya ia berkata, "Cintaku kepada Ayahanda sebesar cintaku kepada garam."

Raja Darmawangsa menangis mendengarkan perkataan anak gadis di tengah hutan. Ia menyadari kesalahpahamannya. Kemudian raja memeluk putrinya dan memboyong putri kesayangannya kembali ke istana.

Dalang Buricek

Desa Kamasan tidak saja terkenal karena lukisan wayang, tetapi juga karena seorang dalang muda bernama Dalang Buricek. Diberi julukan *buricek* karena dalang itu berwajah burik, berlubang-lubang kecil kehitam-hitaman seperti dimakan rayap. Kepalanya botak, sehingga tampak menyeramkan. Konon wajah burik dan kepala botak itu disebabkan niat jahat seseorang yang iri hati kepadanya. Ketika semua penonton terbius menikmati adegan lucu sang Dalang, seorang penonton diam-diam menyusup ke *rangki*, lalu membubuhkan racun ke gelas minum sang dalang. Seminggu kemudian, dalang yang tersohor itu tampak bermuka buruk seperti monster.

Wajah dalang muda yang burik dan botak tidak membuat bodoh, tetapi kepintarannya mendalang semakin menjadi-jadi. Ia bukan saja mahir menarikan wayang, melainkan juga konyol dan mampu mengocok perut penonton. Semua penonton tertawa terpingkal-pingkal, bahkan ada yang sakit perut akibat gelitikan yang berkepanjangan. "Wayang-wayang yang dimainkannya, seolah-olah manusia hidup yang sangat lucu," demikian komentar para penonton.

Lambat-laun nama dalang yang tersohor itu sampai pula ke telinga Raja Kesiman. Beliau ingin sekali menikmati kelucuan dalang tersebut. Lebih jauh dari itu, raja ingin membuktikan kebenaran berita yang tersebar di masyarakat. Sebelum pertunjukan dimulai, beliau memanggil seorang patihnya.

"Paman, aku ingin tahu, sampai di mana kemahiran dalang itu. Perintahkan kepada semua penonton untuk tidak


WED
N°18

tertawa selama pertunjukan berlangsung!" kata sang raja kepada patihnya.

Benar, apa yang diperintahkan, terjadilah! Tak seorang pun di antara penonton yang berani berisik, apalagi tertawa cekikikan. Lakon wayang terasa hambar, tidak berirama dan tidak menarik. Sang dalang berputus-asa. Ketika ia bersiap-siap menancapkan *kayonan* sebagai tanda pertunjukan berakhir, tiba-tiba ia mendapat akal.

Ia mengambil beberapa lembar daun sirih, lalu mengunyahnya. Lendir yang kemerah-merahan itu dioleskannya pada wajah dan botaknya. Wajah yang mula-mula seperti monster itu berubah menjadi sangat seram, aneh, dan lucu. Ia ingin melakukan adegan yang tak terduga-duga. Sambil mengucapkan kata-kata yang ngawur, ia mengambil temutik lalu menoreh bagian tengah kelir wayang. Melalui lubang yang menganga itulah ia tiba-tiba menyembulkan wajahnya yang seram-lucu. Ia menoleh kiri-kanan, mendelikkkan mata, dan menggerak-gerakkan mulutnya.

Sungguh di luar dugaan! Sang raja yang sejak tadi menahan perut dan mengunci mulutnya, tiba-tiba cekikikan, dan kemudian tertawa terpingkal-pingkal. Akhirnya pertunjukan yang mencekam itu berubah menjadi riuh rendah suara penonton. Semua penonton tertawa terbahak-bahak. Rakyat yang sedang menikmati pertunjukan wayang itu, merasa mendapatkan kebebasan untuk tertawa riang-gembira.

Sang Dalang Buricek pun merasa puas. Baginya, pertunjukan malam itu adalah pengalaman yang sangat mengesankan. Dalam pertunjukan selanjutnya, ia tidak mau mengganti kelir yang robek itu. Ia hanya menambal kelir itu selebar kepalanya yang menyembul.

Dewi Laksmi dan Burung Hantu

Berhari-hari lamanya, seorang dewi surga bernama Laksmi termenung di samping jendela. Ia tampak bingung melihat pemandangan di muka bumi. Burung hantu peliharaannya tak sampai hati melihat majikannya seperti itu. Burung yang setia dan bijaksana itu lalu menghampirinya.

"Maaf, Dewi yang pemurah dan penuh kasih sayang, mengapa Dewi termenung?" tanya Burung Hantu sopan.

"Kamu lihat kalung perhiasan yang kupegang ini?" kata Dewi Laksmi sambil memperlihatkan kalung perhiasan gemerlapan. "Aku senang memberi hadiah kepada seseorang yang kucintai. Aku sangat senang kalau hadiah itu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Namun kali ini aku bingung, kepada siapa kalung ini mesti kuhadiahkan?"

"Hamba yakin, paduka Dewi mempunyai pilihan yang tepat. Hamba hanya menjalankan," jawab Burung Hantu.

"Menurutku, kalung perhiasan ini hanya cocok untuk anak kecil yang cantik," kata Dewi Laksmi. "Bagaimana pendapatmu?"

Burung setia dan bijaksana itu mengangguk tanda setuju.

Keesokan harinya, Dewi Laksmi menyerahkan kalung perhiasan itu kepada Burung Hantu dan menyuruhnya terbang ke bumi. "Hadiahkanlah kalung emas ini kepada anak kecil yang cantik!" demikian perintah Dewi Laksmi.

Burung kepercayaan Dewi Laksmi itu menggigit erat-erat kalung perhiasan itu dengan paruhnya, lalu terbang ke bumi. Baginya, ini tugas yang mulia dan harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Namun, berhari-hari ia terbang dari suatu tempat

ke tempat yang lain, belum juga menemukan anak kecil yang cantik. Ia terbang mengarungi laut, ia terbang dari kota ke kota, dan dari satu desa ke desa lainnya. Ia mendaki gunung lalu menukik ke tepi pantai. Ia mengintip ke asrama-asrama sekolah, hinggap di rumah-rumah mewah, melayang-layang di gubuk-gubuk petani, dan ia ikut menjadi penumpang kereta api serta pesawat udara. "Sia-sia!" keluhnya. "Tak pernah kutemukan anak kecil yang cantik."

Maka tibalah hari yang tepat itu. Ia menemukan pilihannya, lalu segera menyerahkan kalung perhiasan itu. Kemudian dengan senang hati ia kembali ke istana Dewi Laksmi.

"Sudah kau temukan anak kecil yang cantik itu?" tanya Dewi.

"Sudah, paduka Dewi!" jawab Burung Hantu.

"Siapakah anak kecil yang cantik itu?"

"Anak hamba, paduka Dewi. Hamba sangat mencintainya, dan ia sangat merindukan hamba."

Dewi Laksmi termenung sesaat, kemudian tiba-tiba memeluk Burung Hantu yang bijaksana itu. "Sungguh tepat pilihanmu! Yang paling cantik adalah yang paling kita cintai."

Dialog Dua Lelakut

Di sawah yang luas itu, padi-padi baru saja menguning. Ribuan burung mencuri bulir-bulir yang siap dipanen. Untuk menakuti pencuri itu, Pak Tani memasang puluhan lelakut. Lelakut berbentuk manusia dibuat dari jerami itu dipasang menyebar, kecuali dua lelakut yang dipasang berdampingan. Kedua lelakut itu diberi nama si Keluh dan si Sabar.

"Selamat pagi, Sabar!" sapa si Keluh pada suatu pagi. "Aku jemu dengan kehidupan yang begini-begini saja. Besok aku akan meninggalkan tempat ini. Aku akan mencari teman dan merubah nasib di tempat yang baru." Si Keluh menarik napas panjang, lalu meneruskan pembicaraannya. "Satu hal yang menyusahkanku adalah, bagaimana aku mendapatkan pakaian yang pantas, sehingga di tempat yang baru itu, aku tidak lagi dikenal sebagai lelakut."

"Sebetulnya aku keberatan melepasmu," jawab si Sabar. "Namun demi masa depanmu, aku rela berpisah denganmu."

Ketika si Keluh tertidur, beberapa hewan mendekati si Sabar.

"Kawan Sabar!" sapa seekor tikus. "Sudilah kiranya kamu memberikan beberapa helai jerami. Anakku baru saja lahir. Mereka kedinginan dan tak punya tempat tidur yang nyaman."

"Silakan, Ibu Tikus! Ambillah jerami sebanyak yang kau perlukan, demi keselamatan anak-anakmu," jawab si Sabar.

Ibu Tikus itu pun merobek-robek tubuh si Sabar. Ia mengambil beberapa helai jerami. Sebagai ucapan terima


NHED
N'18

kasih, Ibu Tikus itu memasang topi di atas kepala si Sabar.

Sesaat kemudian, seekor burung Layang-layang hinggap di bahu si Sabar.

"Kawan, Sabar!" sapa burung itu. "Sudilah kiranya kamu memberikan beberapa helai jerami untuk memperluas rumahku. Aku baru saja melahirkan anak-anakku."

"Silakan, Layang-layang. Ambillah sekehendakmu!"

Burung Layang-layang itu merobek jerami-jerami yang melekat di tubuh si Sabar, lalu terbang ke sarangnya. Sesaat kemudian burung itu membawa selembar kain dan memasang kain itu di pinggang si Sabar.

Sepeninggal burung Layang-layang itu, tiba-tiba angin bertiup kencang. Si Keluh terbangun. Ketika membuka mata, ia terkejut. "Hai, kawan Sabar! Kau kelihatan tambah kurus, tetapi kau gagah benar! Dari mana kau mendapatkan topi dan kain sebagus itu?"

"Dari kawan-kawanku yang baik, Keluh! Kebetulan kau sangat memerlukan pakaian baru. Ambillah pakaianku ini, sehingga di tempat yang baru kau tidak lagi dikenal sebagai lelakut."

Sejenak lelakut yang bernama si Keluh itu merenung, kemudian tiba-tiba menangis, lalu katanya, "Sabar, aku mengurungkan niatku untuk pindah ke tempat baru. Di tempat yang baru, aku tidak mungkin menemukan sahabat sejati seperti kamu."

Gadis Berkulit Kuning

Konon di sebuah desa di Bali Selatan tinggal seorang penjudi kelas kakap. Namanya I Pudak. Dijuluki kelas kakap, karena demi judi, ia bertahun-tahun tidak pernah pulang. Judi yang paling digemari adalah sabungan ayam.

Pada suatu hari ia berpesan kepada Ni Sari, istrinya yang sedang hamil tua. "Sari, *Bli* akan main sabungan di Denbukit dalam waktu yang lama. Jagalah dirimu! Apabila kamu melahirkan anak laki, peliharalah baik-baik, tetapi kalau lahir anak perempuan, jangan ragu-ragu! Manfaatkan tubuhnya untuk makanan ayam kurunganku!"

Ni Sari terkejut, lalu katanya, "Bukankah dia buah hati kita, *Bli*? Laki maupun perempuan, sama saja!"

"Apa katamu? Kamu ingin aku membelah mulutmu?" kata I Pudak berang.

Demikianlah, sepeninggal suaminya, Ni Sari setiap hari mengurus puluhan ayam kurungan suaminya. Tibalah hari yang dinanti-nanti. Ibu hamil itu melahirkan seorang anak mungil. Perempuan! Karena kulitnya kuning bersih seperti terong, maka bayi yang sangat disayanginya itu diberi nama Ni Tuung Kuning.

Ni Sari bingung. Apakah menuruti perintah suami ataukah hati nurani? Hari demi hari terlewatkan, akhirnya ia menemukan akal. Anak bayi yang dikasihinya itu disembunyikan di rumah neneknya, Dadong Leko.

Singkat cerita, entah berapa tahun lewat, tiba-tiba I Pudak pulang. Kalimat pertama yang diucapkan di depan istrinya adalah, "Bagaimana anakmu, laki atau perempuan? Kalau perempuan, apakah semua ayamku dapat bagian?"

"Perempuan, *Bli*! Ia sudah kubagi-bagi untuk semua

ayam." jawab Ni Sari.

Tiba-tiba ayam-ayam kurungan itu berteriak, "Bohong, bohong, bohong! *Kukuruyuuuk*....! Anak itu disembunyikan di rumah nenek."

I Pudak, penjudi kelas kakap itu naik pitam. "Sari! Kamu bohong! Carilah anakmu sekarang!" teriaknya sambil menghunus parang.

Ni Sari pun berangkat menjemput anaknya ke rumah Dadong Leko. Sesaat kemudian ia kembali tanpa membawa si buah hati. "Maaf, Bli! Tuung Kuning sedang menenun selembar kain untuk neneknya. Besok ia akan ke sini."

Keesokan harinya I Pudak memaksa istrinya menjemput Ni Tuung Kuning. Namun anak perempuan itu tidak juga nongol. "Maaf Bli! Ia sedang menenun selembar kain untuk ibunya."

Pada hari berikutnya barulah Ni Sari berhasil membujuk anaknya untuk pulang. Anak perempuan berkulit kuning itu memperlihatkan selembar kain yang baru saja selesai ditenunnya. Kain itu ia hadiahkan kepada ayahnya tercinta.

Namun ayah yang mabuk judi itu lebih sayang kepada ayamnya dari pada kepada buah hatinya. Ia segera mengambil parang, lalu membunuh anaknya. Tubuh anak itu diberikan kepada semua ayamnya. *Kukuruyuuuk*...!

Peristiwa ajaib terjadi. Tak berselang lama, semua ayam kurungan itu mati. I Pudak menangis meraung-raung, lalu memeluk Ni Tuung Kuning yang tiba-tiba berdiri di sampingnya. "Maafkan ayahmu, Nak! Kamu adalah buah hatiku yang sangat kusayangi."

Tak seorang pun yang tahu di balik peristiwa itu. Ketika I Pudak berancang-ancang membunuh Ni Tuung Kuning, beberapa orang bidadari mengganti tubuh gadis berkulit kuning itu dengan batang pisang. Jadi yang dipotong-potong oleh penjudi kelas kakap itu adalah batang pisang. Kematian ayam kurungan itu akhirnya membuka hati nurani I Pudak.

Gagak dan Kekelik

Karena kemarau panjang, penduduk Desa Sulahan, Bali, kesulitan air. Sungai kering dan sumur-sumur pun kering. Pohon-pohonan meranggas dan banyak yang mati. Tanah sawah pecah-pecah dan tak dapat ditanami padi.

Hanya ada satu sumber air, yakni sebuah telaga yang berada jauh di lereng bukit. Pagi-pagi benar penduduk berduyun-duyun mengambil air di telaga itu. Namun beberapa hari kemudian air telaga itu habis. Air yang merembes perlahan itu tidak saja direbut oleh penduduk, tetapi juga oleh ribuan burung Kekelik.

"Kita usir burung Kekelik itu beramai-ramai!" kata Klian Desa di depan rapat desa.

Semua warga dikerahkan mengusir burung pencuri itu. Mereka melempari dengan batu, menembak dengan sumpit, dan membunyikan suara gemuruh kulkul, *toktek* dan *kepwakan*. Gerombolan Kekelik itu hanya sebentar terbang menjauh, tetapi sesaat kemudian datang lagi bergerombol-gerombol.

Kelian Desa Sulahan tidak mau berputus asa. Keesokan harinya ia kerahkan lagi semua warga dengan melepas burung Gagak. Apa yang mereka lihat? Sungguh menakjubkan! Di atas telaga itu terjadi pertarungan hebat. Beberapa ekor burung Gagak menyambar-nyambar burung perampok itu. Kekelik-kekelik itu terbang pontang-panting. Yang tersambar jatuh tersungkur dan yang berhasil menghindar, terbang jauh dan tak berani kembali lagi. Gerombolan pencuri itu amat takut kepada pasukan Gagak penjaga telaga.

Warga desa melongo melihat keberanian burung Gagak itu. Nah, lihat sekarang! Telaga yang kering itu sedikit demi

sedikit merembeskan air. Akhirnya telaga itu kembali penuh dengan air.

Dalam rapat yang dipimpin Kelian Desa, para warga tak henti-hentinya memuji tindakan Gagak yang pemberani itu. Beberapa warga mengusulkan agar mulai saat itu para warga tidak memandang gagak sebagai musuh dan sebagai pertanda maut, tetapi sebagai sahabat. Gagak yang berbulu hitam dan kotor adalah simbol penolong dan pekerja keras. Kekelik yang berbulu abu-abu dan bersih adalah pertanda kemalasan dan suka mencuri. Perjuangan Gagak menolong warga, juga mendorong para petani untuk membuat serokan mulai dari telaga sampai ke sawah. Dengan demikian sawah tetap berair dan dapat ditanami padi.

Penghargaan warga terhadap burung Gagak tidak berhenti sampai di situ. Para pemuda mengusulkan agar jasa burung Gagak diperingati dengan menciptakan sebuah permainan. Usul para pemuda itu segera terwujud. Maka terciptalah sebuah permainan yang melakonkan burung Gagak menyambar burung Kekelik. Permainan itu dinamakan 'Kelik-kelikan'. Semula permainan yang mengenang jasa burung Gagak itu dipentaskan setahun sekali dalam rangkaian hari raya Nyepi, namun karena satu dan lain hal, permainan itu tidak pernah mucul lagi sampai sekarang.





Gerhana Bulan

Setelah Raksasa Kala Rau berhasil menghancurkan bumi Balidwipa, para dewa di kayangan resah. Terbetik berita bahwa raksasa bertubuh kekar, kebal, dan serakah itu akan menggempur kayangan. Ia akan mengamuk karena cinta asmaranya terhadap Dewi Bulan, dihalang-halangi oleh para dewa.

Dewa Wisnu yang bertanggung jawab atas keselamatan kayangan, sangat waswas. Beliau menyuruh Dewa Kuwera mengumpulkan semua dewa. Di depan dewa-dewa itu Sang Hyang Wisnu berkata, "Hai, para dewa! Sebentar lagi Kala Rau akan menyerbu kayangan. Untuk menghindari korban, maka semua dewa kuharuskan minum *tirta amerta*, yakni air suci keabadian. Setiap dewa hanya boleh minum seteguk saja!" katanya sambil mengedarkan kendi berisi tirta amerta.

Dewa-dewa itu meminum tirta amerta bergiliran mulai dari Dewa Iswara. Ketika giliran tiba pada Dewa Kuwera, Sang Hyang Wisnu curiga. Dewa yang satu itu bertubuh kekar, gelisah dan mendelikkan mata. Apalagi dewa itu meminum *tirta amerta* lebih dari satu teguk.

"Kau bukan Kuwera, tetapi Kala Rau!" teriak Dewa Wisnu.

Seketika semua dewa bangkit mengambil senjata. Sebelum dewa palsu itu melarikan diri, Dewa Wisnu membidik kepala dewa itu dengan panah. Apa yang terjadi? Leher dewa itu putus. Tubuhnya jatuh ke bumi, berubah menjadi *ketungan*. Namun kepala dan tenggorokan yang kena tirta amerta itu masih hidup dan menggelayut-gelayut di angkasa sampai sekarang.

Walaupun Kala Rau gagal menghancurkan kayangan, namun dendam asmaranya belum padam. "Awas, Dewi Bulan!" ancamnya. "Sekali waktu aku akan melampiaskan keinginanku!"

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun. Semua dewa dan penduduk bumi lupa akan peristiwa yang menegangkan itu. Tibalah pada suatu bulan purnama, Dewi Bulan hendak berjalan-jalan di angkasa. Dia ingin menikmati keindahan alam. Walaupun ia sudah cantik, namun ia bersolek juga, sehingga alam yang indah itu betambah indah dan cerah. Bintang-bintang yang mengiringinya semua memuji kecantikan dewi yang satu itu. Juga penduduk bumi beramai-ramai melantunkan lagu-lagu yang indah sambil menikmati siraman cahaya bulan.

Kegembiraan itu tak berlangsung lama. Tiba-tiba langit berubah, makin lama makin buram, dan akhirnya gelap gulita. Dewi Bulan sama sekali tidak menyadari bahwa sejak lama ia dikuntit oleh Kala Rau. Dalam satu kesempatan yang tepat, raksasa itu menyergap kekasihnya, lalu menelannya. Itulah saat terjadinya gerhana bulan! Para dewa ribut dan kebingungan. Agar penyekapan raksasa Kala Rau itu segera berakhir, maka gadis-gadis Balidwipa memukul *ketungan*[1] bekas tubuh Kala Rau. Laki-laki dan anak-anak memukul kulkul dan alat bunyi-bunyian lainnya.

Syukurlah, atas kehendak Yang Kuasa, Dewi Bulan berhasil melepaskan diri melalui lubang tenggorokan Kala Rau. Para dewa dan penduduk bumi pun kembali bersuka-ria, menikmati cerahnya cahaya bulan.

[1]*ketungan* = lesung penumbuk padi berbentuk memanjang, terbuat dari kayu.

Harimau Berbaju Kambing

Suatu sore seekor harimau belang mondar-mandir di dalam hutan. Ia sangat lapar. Sejak beberapa hari ia tidak menemukan mangsa. Tiba-tiba di semak-semak ia melihat seekor kera sedang makan buah. Harimau itu berpura-pura tidak berniat buruk.

"Hai, Kera! Maukah kau bersamaku menangkap kucing hutan? Ia berbohong kepadaku. Ia meminjam kacamataku untuk sehari saja, tetapi sampai sekarang ia tidak mengembalikannya."

Kera itu curiga. Ia banyak mendengar tentang akal busuk harimau. Harimau itu suka menipu dan serakah. Ia juga suka memangsa hewan-hewan lemah penghuni hutan."

Si Kera tidak menjawab, ia segera berlari lalu naik ke atas pohon. Harimau marah. Ia berusaha memanjat pohon, namun sia-sia. Badannya yang berat membuat ia berkali-kali jatuh. Perutnya tambah lapar.

Tiba-tiba di kejauhan si Harimau mendengar embikan kambing berkali-kali. *Mbeeek..., mbeeek...!* Ia mendekati suara itu. Ternyata sekelompok kambing sedang bermain petak umpet. Harimau ingin sekali memakan kambing-kambing itu. Ia akan menipunya dengan cara ikut bermain petak umpet.

"Ah, tidak!" bisiknya. "Kambing-kambing itu pasti mengetahui, bahwa aku adalah harimau yang sangat ditakutinya."

Setelah menemukan akal, ia segera pulang. Ia buka baju belang harimaunya, lalu ia ganti dengan baju kambing.

"Selamat sore, kawanku! Bolehkah aku ikut bermain petak umpet?" katanya lembut kepada kambing yang asyik

bermain itu.

"Oh, tentu saja! Makin banyak pemain, makin asyik permainan kita," jawab pemimpin kelompok kambing itu.

Permainan pun dimulai. Pemain baru itu mendapat giliran bersembunyi. Kesempatan itu digunakannya sebaik-baiknya. Ketika kambing pencari mendekat, kambing palsu itu sengaja memperlihatkan pantatnya. *Hup*! Ia berhasil menerkam kambing pencari, lalu memangsanya. Kemudian ia berganti peran menjadi pencari, lalu menyusup ke semak-semak tempat persembunyian kambing-kambing. *Hup! Hup!* Ia memangsa kambing-kambing bodoh itu satu persatu.

Seekor kambing yang sedang bersembunyi melihat kejadian yang mengerikan itu. Ia segera menyampaikan peristiwa itu kepada petani majikannya. Majikan itu pun segera menuju semak-semak sambil menodongkan bedil. *Dor*! Ia menembak kambing pencari itu. Kambing palsu itu terkapar. Sambil membuka pakaian si kambing pencari itu, petani majikan itu berkata di depan kambing-kambing yang selamat, "Belajarlah waspada! Dalam hidup ini banyak yang palsu. Ia mengaku teman yang baik, padahal sesungguhnya ia adalah musuh yang sangat berbahaya." (Kreasi)

I Kecut dan Nenek Perawan

Ketika I Kecut, pemuda petani itu asyik membajak, seorang nenek bertanya, "Cut, di mana tempat mencari rumput?"

"Di situ!" jawab I Kecut sambil menunjuk tempat yang dimaksud. Sebentar kemudian, nenek cerewet itu bertanya lagi. "Cut, di mana tempat mencari rumput?"

"Ya di situ!" jawab I Kecut jengkel, sambil melecut sapinya yang mogok.

Dasar nenek cerewet. Ia bertanya dan bertanya lagi. I Kecut marah, lalu melecut nenek tua itu dengan pecut. Sang nenek jatuh terjerembab. Pemuda petani itu ketakutan dan kebingungan. Ia memeriksa denyut nadi sang nenek. "Mati", pikirnya. I Kecut menangis. "Jangan mati, Nek! Kalau Nenek hidup, akan kutanggap tarian joged." Melihat sang nenek lunglai, lalu katanya lagi, "Jangan mati, Nek! Kalau nenek hidup, akan kugendong ke mana-mana." Sang Nenek tetap mati. Akhirnya I Kecut, dengan suara keras berkata, "Hiduplah, Nek! Kau akan kujadikan istriku!"

Sang nenek membuka mata, bangkit, dan tersenyum. "Kapan kita nikah, Cut?"

I Kecut terkejut dan takut. Ia berlari pulang. Ia menceritakan pengalamannya kepada ayahnya. Sang ayah marah. Namun, agar tidak dituduh ingkar janji, sang ayah memberi akal.

Sesuai dengan petunjuk ayahnya, I Kecut mengajak nenek tua calon istrinya itu, menebang bambu di hutan. Lalu menyuruh sang nenek mengangkut sepuluh batang bambu ke rumah. Kalau berhasil sampai di rumah, nenek tua itu segera

akan dikawinkan oleh I Kecut. Ternyata nenek keriput itu dengan enteng menjunjung semua bambu.

Atas petunjuk ayahnya juga, I Kecut lagi-lagi menyanggupi kawin dengan nenek, setelah sang nenek mandi dekat sumur. Tiba-tiba I Kecut mendorong sang nenek hingga tercebur ke dalam sumur. I Kecut senang, demikian pula ayahnya.

Namun sesaat kemudian tiba-tiba seorang gadis cantik berdiri di halaman rumah. Katanya, "Akulah nenek yang kau bunuh itu! Sesungguhnya aku adalah penjelmaan Dewi Sri. Karena kau ingkar janji dan beriktikad buruk maka seumur hidup kau tidak akan bertemu jodoh."

I Kecut dan ayahnya menyesal. Semenjak itu I Kecut selalu berkata berhati-hati dan tidak pernah menyakiti hati orang.

I Kodok, Dukun Sakti

Tersebutlah seorang anak laki-laki bernama I Kodok. Ia selalu membantu ibunya menjadi tukang masak di istana Prabu Sinduwati. Pada suatu hari I Kodok merasakan dirinya aneh. Ia tiba-tiba mengerti berbagai bahasa hewan. Ia mengerti percakapan semut-semut yang berpapasan, dan juga mengerti rayuan cecak yang sedang bermesraan.

Melihat keanehan anaknya, sang ibu menyuruh I Kodok tinggal di lereng gunung. Di tempat yang baru itu ia sangat tertarik mendengarkan percakapan di antara hewan-hewan. Hewan-hewan itu menuduhnya penjahat yang suka membunuh. Namun lama-kelamaan, setelah ia bercakap-cakap dan bergaul dengan beberapa hewan, kecurigaan itu hilang sama sekali. I Kodok mulai akrab bergaul dengan hewan-hewan itu. Bahkan terjalin perasaan saling sayang-menyayangi. Sikap I Kodok yang sangat sayang kepada hewan-hewan itu menarik perhatian Dewa Wisnu.

"Hai, Kodok!" kata sang Dewa kepada anak laki-laki itu. "Oleh karena engkau mengasihi hewan-hewan, maka engkau kuberi hadiah sebuah lontar pengobatan. Amalkanlah isi lontar itu kepada setiap orang yang membutuhkan pertolongan!"

Betapa senangnya I Kodok mendapatkan hadiah yang tak ternilai harganya. Dalam waktu singkat ia telah menguasai isi lontar itu. "Aku akan menjadi orang sakti!" serunya.

Singkat cerita, nama I Kodok sangat terkenal tidak saja di sekitar lereng gunung tetapi di seluruh wilayah kerajaan. Ia bukan saja ahli berbagai bahasa, melainkan juga ahli mengobati orang-orang sakit. Ia bisa menyembuhkan orang sekarat dan dapat menyembuhkan orang lumpuh dalam sekejap. Yang mengejutkan lagi, dukun sakti itu bisa mengubah orang tua

jompo yang keriput, buta dan tuli menjadi remaja yang lincah. Nah, ini yang paling luar biasa! Ia bisa menghidupkan kembali orang mati yang nyaris dimasukkan ke liang lahat!

Lama-kelamaan tindakan dukun sakti itu tercium sampai ke kayangan. Dewa Yama heran, mengapa tidak ada arwah datang ke kayangan. Selidik punya selidik, I Kodoklah penyebabnya. Dewa Yama lalu melaporkan keadaan itu kepada Dewa Siwa.

"Sangat berbahaya!" seru Dewa Siwa terkejut. "Kalau dibiarkan terus, maka hukum alam yang berhubungan dengan kelahiran dan kematian tidak berlaku." Dewa Siwa lalu secepatnya mengutus Bagawan Wrespati turun ke bumi.

Diceritakan sekarang di rumah I Kodok beratus-ratus orang menunggu giliran pengobatan. Mereka minta disembuhkan atau batal mati. Ketika tiba giliran pengobatan seorang tua bertongkat, I Kodok tampak kelelahan. Tangannya gemetar sehingga lontar yang dipegangnya jatuh. Ia segera mengambilnya, tetapi orang jompo yang bertongkat itu menggaetnya lebih cepat. Orang tua itu adalah Bagawan Wrespati.

"Hai, Kodok!" seru Bagawan. "Ilmu yang kau kuasai itu sebetulnya hak Prabu Sinduwati. Raja yang sangat bijaksana itu diberi hadiah ramuan kulit kayu oleh Dewa Baruna untuk mengerti bahasa hewan-hewan. Ibumu mencampur ramuan itu ke dalam bubur yang akan dihidangkan untuk Paduka Raja. Namun kamu mengira bubur itu untuk kamu, lalu kamu segera melahapnya."

Mendengar keterangan Bagawan Wrespati, saat itu pula I Kodok menghadap kepada Prabu Sinduwati. Ia mohon maaf dan berkali-kali mencium kaki sang Raja. Raja yang bijaksana itu berkata, "Kodok, kamu sesungguhnya berbakat menjadi orang sakti, tetapi untuk menjadi orang sakti harus belajar keras, bukan karena kebetulan."

I Tuma dan I Titih

Tersebutlah dua ekor kutu yang tinggal bertetangga. Namanya I Tuma dan I Titih. Kedua kutu itu bersahabat, namun nasibnya sangat berbeda. I Tuma tinggal di rumah yang empuk, yakni di lipatan kasur raja. Badannya gemuk, kulitnya abu-abu keputih-putihan, dan gerakannya lincah. Makannya selalu enak, yakni tiap malam minum darah segar raja.

Berbeda wajahnya dengan I Titih. I Titih yang dirundung malang itu tinggal di celah-celah balai bambu di bawah kasur raja. Di tempat itu ia merasa aman, namun sangat sulit mendapatkan makanan. Keluarganya banyak tertangkap basah ketika mencuri darah raja. Sang pelayan memburunya lalu membunuhnya. Dalam mencari makanan I Titih selalu dikejar rasa takut. Itulah sebabnya badannya kurus gepeng, mukanya pucat-pasi, kulitnya merah kekuning-kuningan, dan tenaganya sangat lemah.

Pada suatu hari I Titih berkunjung ke rumah I Tuma. Dalam perbincangan ia bertanya, "Tuma! Kamu lihat 'kan badanku sangat kurus. Hal itu disebabkan karena dalam mencari makan, aku selalu dikejar bahaya yang menakutkan, sedangkan kau enak dan aman-aman saja. Sudi kiranya kamu memberiku petunjuk."

"Kasihan aku melihat keadaanmu, Titih! Aku ingin membantumu, namun aku ragu-ragu, apakah kau dapat melaksanakan petunjukku," kata I Tuma.

"Pasti, Tuma!" jawab I Titih. "Jika diandaikan sebuah jukung yang berlayar, aku jukungnya, kamu pendayungnya. Jukung selalu mengikuti arah sesuai kehendak pendayung,

bukankah demikian, Tuma?"

"Baiklah kalau demikian," kata I Tuma. "Kunci mendapatkan makanan dalam keadaan aman dan nyaman, adalah pengendalian diri. Kekanglah diri, jangan terlalu menuruti hawa nafsu! Dapatkanlah makanan pada malam hari, yakni ketika raja tidur lelap. Minumlah darah raja seperlunya, jangan berlebihan."

I Titih sangat puas mendapatkan petunjuk I Tuma. I Tuma yang berbaik hati itu, menyuruh I Titih tinggal semalam di rumahnya untuk menjalankan petunjuk itu. I Titih pun menurut. Ia berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya yang baik itu.

Entah apa yang terjadi. Siang itu sang raja berbaring di kasur peraduannya. Mungkin raja sangat lelah setelah bepergian jauh. Beliau harus beristirahat dan tak seorang pun yang boleh mengganggunya.

Ketika raja memejamkan mata, I Titih gelisah. "Kesempatan baik," pikirnya. Perlahan-lahan ia merayap mendekati raja. I Tuma berkali-kali mengernyitkan mata, dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia memberi isyarat kepada I Titih, bahwa tindakannya itu sangat berbahaya.

I Titih mengerti isyarat yang diberikan oleh I Tuma, namun ia tidak dapat menahan nafsu. Baginya ini kesempatan yang terbaik dan kesempatan itu tidak mungkin ia dapatkan lagi. Setelah bertengger di lengan raja, ia segera menusukkan moncongnya, lalu minum sepuas-puasnya. Raja yang baru saja memejamkan mata, bangun seketika lalu memanggil pelayan. I Titih lari terbirit-birit menuju rumah I Tuma. Pelayan melihatnya, lalu memencet I Titih dan kutu-kutu lainnya. Maka matilah semua kutu, termasuk I Tuma.

Jero Ketut

Prabu Suliawana pusing tujuh keliling memikirkan bagaimana cara menangkap elang raksasa itu. Hampir tiap hari rakyatnya mengadu, bahwa burung serakah itu telah memangsa ayam dan kambing peliharaannya. Berbagai cara telah ditempuh, antara lain memburunya dengan tombak dan panah. Semua usaha itu sia-sia. Burung sakti itu tambah beringas. Ia juga merusak padi yang sedang tumbuh subur.

"Lakukan sayembara!" kata Prabu di depan para menterinya. "Barang siapa yang berhasil menangkap elang kurang ajar itu, hidup atau mati, akan kuberi penghargaan."

Para menteri kemudian meneruskan titah raja itu ke seluruh pelosok kerajaan. Ditunggu-tunggu, keesokan harinya, bahkan sebulan kemudian, tak seorang pun yang berani bertaruh melawan elang raksasa itu.

Secara tak sengaja, akhirnya berita sayembara itu terdengar oleh seekor tikus. Tikus itu kecewa, bahwa tak seorang warga pun yang berani mempertaruhkan nyawanya.

"Pantas takut, karena warga dan elang saling bermusuhan," kata Tikus. "Bangsa tikus tidak merasa bermusuhan, bahkan burung itu sering minta bantuan untuk mencabut kutu-kutunya."

Ketika Tikus berjalan-jalan di tengah sawah, tiba-tiba di depannya mendarat elang yang diburu-buru itu.

"Hai, Tikus!" panggil Elang. "Lama benar kau tak pernah mencabut bulu-buluku yang digerogoti kutu. Ayo, kerjakanlah sekarang!"

Tikus yang tidak dianggap musuh itu segera meloncat ke punggung elang. Sambil membersihkan kutu, ia memikirkan


WIED
N°18

sebuah siasat.

"Waduh, Tuan Elang! Luar biasa banyaknya!" keluh Tikus. "Kutu-kutu itu harus dicabut oleh semua tikus, sehingga dalam waktu singkat tubuh Tuan bersih."

Elang yang jinak itu mengiakan. Tikus itu pun memanggil kadang-keluarga dan teman-temannya. Lihat sekarang, ratusan tikus bergotong-royong mencabut kutu-kutu! Ada yang di punggung, di sayap, di kepala, di ekor, dan di ketiak. Elang itu merasa nyaman apalagi diterpa angin yang mendesir. Tak lama kemudian burung raksasa itu pun tertidur.

Nah, itulah kesempatan yang terbaik! Tanpa berisik tikus-tikus itu mencabut bulu sayap elang helai demi helai. Pemimpin tikus segera menyampaikan keadaan itu kepada Prabu Suliawana. Tak lama kemudian sekelompok prajurit mengurung elang yang ketiduran. Mereka melepaskan panah dan tombaknya. Elang itu terbangun dan berusaha terbang, namun jatuh bergedebuk. Burung serakah itu lalu ditangkap ramai-ramai.

"Sesuai dengan janjiku," kata raja di tengah-tengah keramaian. "Tikus yang berjasa itu kuberi sebuah gelar kehormatan. Gelarnya adalah *Jero Ketut*."

Konon semenjak peristiwa itu, orang-orang tidak lagi menggebrak tikus dengan kata-kata kasar. "Jero Ketut, kuharap Jro tidak mengusik rumahku!" katanya halus.

Juru Pencar

Pagi-pagi benar seorang juru pencar menangkap ikan di laut. Itulah pekerjaannya setiap hari untuk menghidupi keluarganya yang miskin. Sebelum menebarkan pencarnya, ia berdoa agar menemukan banyak ikan. Benar sekali! Ia melihat segerombolan ikan. Ia lemparkan pencarnya, lalu menariknya dengan semangat. Namun, malang tak dapat ditolak. Pencar yang berat itu penuh onggokan sampah.

Ia berdoa untuk kedua kali. Ia membayangkan akan menangkap banyak ikan. Ia menjual ikan-ikan itu ke pasar, lalu dengan sedikit uang ia akan membeli sekilo beras. Benar sekali! Itu dia ikan yang banyak! Ia tebarkan pencarnya, segera menggulungnya. Sekali lagi ia kecewa karena yang tertangkap adalah bangkai-bangkai tikus.

Ia berdoa untuk ketiga kalinya. "Beruntung benar!" bisiknya. Di depan matanya ia melihat segerombolan ikan seolah-olah menantangnya. Ia tebarkan pencarnya, ia tarik dan ia gulung. Sial lagi, sial lagi! Pencar yang berat itu hanya berhasil mengumpulkan barang-barang bekas dari plastik, seperti pembungkus, botol, galon, dan ember. Sambil mengomel ia lemparkan barang-barang plastik itu ke pantai. Namun setelah mendengar suara gemerincing, ia mulai tertarik. Suara itu berasal dari sebuah botol kaca yang tertutup rapat. Ia buka tutup yang berkarat itu sekuat-kuatnya. *Plak*! Tiba-tiba dari dalamnya menyembur asap, makin lama makin membesar, bergulung-gulung, dan membubung ke atas. Apa itu? Asap itu menebal lalu menjelma menjadi raksasa yang menyeramkan.

"Ha, ha, ha...! Hai, Manusia!" teriak makhluk aneh itu memekakkan telinga. "Terima kasih! Kau telah mengembalikan aku ke bentuk semula. Aku adalah raksasa sakti dan kuat. Ketika aku menculik putri raja, aku dikeroyok, ditangkap dan disihir, lalu dipenjarakan ke dalam botol yang tertutup. Kemudian membuang botol itu ke tengah laut. Seratus tahun aku berdoa dan berjanji, barang siapa yang dapat menyelamatkan diriku, akan kuhadiahkan semua kekayaanku. Sampai dua ratus tahun, tak seorang pun yang mau menolongku. Akhirnya aku bersumpah, barang siapa yang menyelamatkanku, akan kubunuh dengan mencekik lehernya. Nah, kaulah yang menjadi korban sumpahku!"

Raksasa besar itu menangkap sang juru pencar lalu mencekik lehernya. Nelayan yang ketakutan itu pingsan. Setelah siuman ia memberanikan diri berkata, "Bukankah aku yang menyelamatkanmu? Mengapa sampai hati kau membunuhku?"

"Benar katamu! Tapi demikianlah sumpahku! Sebagai balas jasa, kau kuberi hadiah, yakni boleh memilih cara mati yang lain."

Juru pencar itu merasa diolok-olok. Bagaimanapun juga ia pasti mati. Sambil berpikir lalu katanya, "Akan kuminta cara mati yang lain, tetapi permintaanku itu akan kukatakan setelah kau berada kembali di dalam botol."

Raksasa sakti itu amat senang. Ia merubah dirinya menjadi asap lalu masuk kembali ke dalam botol. Juru pencar yang berakal itu segera menutup botol itu kuat-kuat, lalu membuangnya jauh-jauh ke tengah laut.

Ia tidak lagi menebarkan pencarnya untuk keempat kali. Ia kumpulkan barang-barang plastik itu lalu menjualnya ke bank sampah. Cukup untuk satu kilo gram beras.

Kambing Pemberani

Ibu Kambing bersama anaknya sedang asyik makan daun-daunan segar di dalam hutan. Tiba-tiba di sebelahnya berdiri seekor harimau yang hendak memangsanya.

"Hai, binatang aneh! Belum tahu kamu! Akulah Harimau, si raja hutan ini! Kau telah mencuri daun-daunku. Sebagai upah, kau akan kumangsa!" teriak Harimau.

"Apa katamu? Kau raja hutan?" gertak Ibu Kambing. Sebetulnya kambing itu amat takut kepada harimau yang bertubuh besar dan kekar itu. Namun demi keselamatan dirinya dan anaknya, timbul keberaniannya. "Belum tahu kamu!" gertaknya lagi. "Aku adalah kesayangan Dewa Hutan ini. Lihat tandukku yang tajam dan berkilat-kilat ini! Lihat mulutku yang merah ini! Baru saja kumangsa seekor harimau." Ia maju mendekat sambil mengangguk-anggukkan tanduk dan memperlihatkan lidahnya yang merah karena makan daun bergetah merah.

Harimau itu ketakutan lalu berlari balik haluan. Di tengah jalan ia bertemu temannya, si Kera. "Mengapa kau berlari ketakutan, kawan?" tanya si Kera.

"Ada binatang aneh!" kata Harimau terengah-engah. "Ia kesayangan Dewa Hutan, tanduknya tajam berkilat, telinganya lebar, dan baru saja ia membunuh seekor harimau."

"Ha, ha, ha...!" Kera itu tertawa. "Kamu diolok-olok. Hewan itu namanya si Kambing. Ia hewan nista dan patut menjadi mangsamu. Kalau kamu takut, biar aku yang menghadapinya!" tantang si Kera.

Kedua hewan yang bersahabat itu lalu bersama-sama datang ke tempat Kambing. Untuk menunjukkan bahwa Kera tidak mengolok-olok Harimau, maka kedua ujung ekornya saling diikatkan.

"Nah, ini dia si Kera!" kata Ibu Kambing yang muncul tiba-tiba dari dalam semak-semak. "Terima kasih, Kera! Ternyata kamu tidak ingkar janji. Dalam pertaruhan dulu, kamu berhutang empat ekor harimau. Sekarang kamu baru sanggup membayar satu ekor. Mana tiga ekor lagi?" kata Ibu Kambing dengan tenang.

Harimau curiga. Ia menuduh Kera mengolok-oloknya. Ketakutannya memuncak, lalu balik haluan, berlari sekencang-kencangnya. Ketika melompati sebuah jurang, ia jatuh terperosok. Mati. Tentu ikut pula si Kera, temannya.

Keong Emas

Nenek Daun tinggal sendirian di sebuah gubuk di pinggir hutan jati. Suaminya telah lama meninggal. Pekerjaannya sehari-hari menjual daun jati ke pasar. Kehidupannya yang pahit dan menyendiri itu dijalaninya sampai tua-renta.

Bila musim hujan tiba, ia tidak berjualan ke pasar, tetapi menjaring ikan di sungai. Ketika menyusuri pinggir sungai, ia melihat seekor keong merangkak perlahan-lahan. Ia kasihan lalu membawanya pulang. "Aku tidak sendirian lagi. Kaulah yang menyertai hidupku!" katanya berbisik.

Sesampai di gubuk, ia memasukkan keong itu ke dalam gentong. Ia memberi makan daun-daunan segar. Malam harinya Nenek Daun heran melihat gentong itu terang-benderang. Ternyata cangkang keong itu bercahaya keemas-emasan. Ia lalu memberi nama 'anak pungut'nya itu "Keong Emas'.

Setelah musim hujan usai, Nenek Daun kembali lagi berjualan daun jati ke pasar. Sekembali ke gubuk, ia terheran-heran. Didapatinya ruang gubuk dan halamannya bersih, seolah-olah ada seseorang yang menyapunya. Tambah heran lagi, melihat makanan enak-enak tersedia di dapur. "Keajaiban apa ini?" pikirnya.

Keadaan seperti itu berulang-ulang, keesokan harinya dan keesokan harinya lagi. Ia penasaran, ingin mengetahui rahasia peristiwa ajaib itu. Pagi-pagi benar, nenek tua itu pura-pura berangkat ke pasar. Baru beberapa langkah ia balik lagi, lalu mengintip dari celah gedek. Apa itu? Seorang perempuan cantik muncul dari gentong keong emas. Perempuan itu memasak di dapur, kemudian menyapu gubuk dan halaman. Setelah selesai, perempuan itu bergegas masuk ke dalam

gentong. *Braaak*! Nenek Daun bertindak cepat. Ia memecahkan gentong itu, sehingga Keong Emas yang cantik itu tidak sempat berganti rupa.

"Ternyata kau bukan keong, tetapi penjelmaan putri cantik. Siapa kau sebenarnya?" tanya Nenek Daun sambil memeluk anak pungutnya. Keong Emas tidak menjawab. Perempuan cantik itu juga tidak paham mengenai dirinya.

Singkat cerita, peristiwa ajaib itu terpecahkan juga. Suatu siang yang terik, serombongan pemburu mendekati gubuk Nenek Daun. Dua orang yang mewakili rombongan itu menjelaskan, bahwa mereka adalah pengiring Raden Panji Putra, Raja Jenggala yang sesat dalam perburuan. "Berilah kami masing-masing seteguk air. Kami kehausan dan kelaparan," pinta utusan raja.

Nenek Daun sangat kasihan, lalu memanggil anaknya Keong Emas untuk membagikan air dalam kendi. Nah, itulah puncak keajaiban itu! Ketika Keong Emas muncul membawa air, sang raja secepatnya memeluk perempuan cantik itu. "Dewi Candra Kirana! Dewi Candra Kirana, istriku!" teriaknya.

Nenek Daun terbengong-bengong. Namun setelah pengiring raja menjelaskan peristiwa yang berliku-liku itu, barulah nenek tua itu tenang dan tersenyum. Katanya, suatu hari Raden Panji Putra pergi berburu. Ditunggu berbulan-bulan, Raja Jenggala itu tak juga kembali ke istana. Sang istri, Dewi Candra Kirana, menyusul jejak perjalanan suaminya. Ketika menjejakkan kaki di hutan larangan, perempuan cantik itu seketika berubah menjadi keong. Mendengar berita hilangnya permaisuri, Raja Jenggala menghentikan perburuannya. Ia dan rombongannya mencari dan mencari sang permaisuri. Nah, di gubuk Nenek Daun itulah, peristiwa pengembaraan itu berakhir dengan kebahagiaan.

Kera Pendekar

Sepasang pengantin baru, pangeran dan istrinya, ingin berjalan-jalan di sebuah taman. Dipanggilnya Garubuh, seekor kera yang biasa mengawal pangeran ke mana-mana. "Garubuh! Jagalah keselamatanku! Aku dan Tuan Putri ingin menikmati keindahan taman."

"Siap, junjunganku!" jawab kera bangga.

Kera itu mengembangkan payung, lalu melindungi pasangan pengantin itu dari sentuhan cahaya matahari.

Indah benar taman itu! Aneka warna bunga berseri-seri melihat pasangan pengantin itu berjalan-jalan. Burung-burung bernyanyi dan beterbangan dari satu pohon ke pohon yang lain. Mereka tertawa melihat gerak-gerik seekor kera yang berbaris tegap dan memutar-mutar payung. Kera itu menengadahkan kepalanya, seolah-olah berkata, "Lihat, akulah pengawal kerajaan yang paling dipercaya!"

"Garubuh!" seru Pangeran. "Aku ingin tidur-tiduran di bawah pohon pisang itu! Dari bawah pohon itu aku masih bisa melihat keindahan taman."

"Siap, junjunganku!" jawab Kera yang makin bangga itu.

"Kamu bisa memainkan pedang?" tanya Pangeran.

"Siap junjunganku! Hamba pernah belajar pedang di sekolah pendekar."

"Jagalah keamanan dan kenyamananku! Tebaslah setiap musuh yang mengganggu ku!" kata Pangeran sambil menyerahkan pedang kepada Garubuh.

Kera yang angkuh itu berdiri tegap di sebelah Pangeran dan Permaisuri. Bunga-bunga yang bermunculan tertawa

cekikikan melihat kera menyandang pedang. Burung-burung pun ramai mempergunjingkan Garubuh. Ada yang tertawa terbahak-bahak, namun ada pula yang khawatir.

Sekali-sekali kera yang penuh tanggung jawab itu mondar-mandir. Ia selalu awas dan menoleh kiri kanan. Ketika melihat Pangeran dan Permaisuri gelisah, ia memeriksa lebih dekat. Nah, itu dia, si pengganggu! Seekor lalat hinggap di leher Pangeran, dan seekor lagi hinggap di leher Permaisuri. Garubuh memperingatkan agar lalat-lalat itu pergi, tetapi peringatan itu tidak digubris. Garubuh mengusirnya dengan mengayunkan pedang, tetapi lalat bandel itu tidak juga pergi. Kera pendekar itu pun naik darah. Sekali lagi ia mengayunkan pedang sambil membelalakkan mata. Namun lalat yang kurang ajar itu makin keras menggelitik leher pasangan pengantin itu.

"Pang! Pang!" Garubuh menebaskan pedangnya kepada kedua ekor lalat itu. Lalat itu terbang menjauh. Kera pendekar itu sangat bangga.

Burung-burung berteriak beterbangan. Bunga-bunga terkejut, merunduk, dan layu.

Sesaat kemudian tampak Garubuh menangis di sebelah junjungannya. Kedua pengantin baru itu wafat di tempat, karena tebasan pedang kera pendekar itu.

Kisah Sebatang Pohon Nangka

Sebatang pohon nangka tumbuh di tengah kebun, tak jauh dari pondok yang dihuni sebuah keluarga. Setiap hari seorang anak kecil yang tinggal di pondok itu bermain-main di bawah pohon yang rindang. Tidak disadarinya antara pohon dan anak itu terjalin hubungan persahabatan yang akrab.

"Bermain apa sekarang, sahabatku?" tanya Pohon Nangka.

"Aku tak ingin bermain petak umpet lagi. Menjemukan!" jawab Anak Kecil itu.

"Lalu bermain apa? Terserah kamu! Aku hanya suka menemanimu."

"Aku ingin bermain wayang," kata si anak kecil.

"Baik sekali! Petiklah daun-daunku! Aku senang bila engkau mengukirku menjadi Pandawa dan Kaurawa."

Anak kecil itu pun asyik mengukir daun-daun nangka itu lalu ia mendalang di bawah pohon yang rindang itu.

Bulan demi bulan, tahun demi tahun. Pohon nangka itu merasa sepi, sebab anak kecil sahabatnya itu tak kunjung datang. Pada suatu hari, anak kecil yang sudah dewasa itu datang membawa sebuah sabit.

"Apa khabar sahabatku? Aku sangat merindukanmu. Ayo kita bermain-main lagi!" sambut Pohon Nangka.

"Aku bukan anak kecil lagi! Aku harus memasak makanan sendiri. Yang kuperlukan sekarang adalah bahan sayuran," jawab orang dewasa itu.

"Petiklah buahku yang masih muda. Dengan buah itu kau bisa mengolah sayuran yang enak."

Sahabat Nangka yang sudah akil-balig itu tidak saja memetik buah nangka untuk sayuran, tetapi juga buah-buah yang matang. Sebagian buah itu dijual ke pasar dan sebagain lagi diolah menjadi kue.

Bulan demi bulan, tahun demi tahun. Pohon Nangka itu kesepian, karena sahabat satu-satunya itu tak kunjung datang.

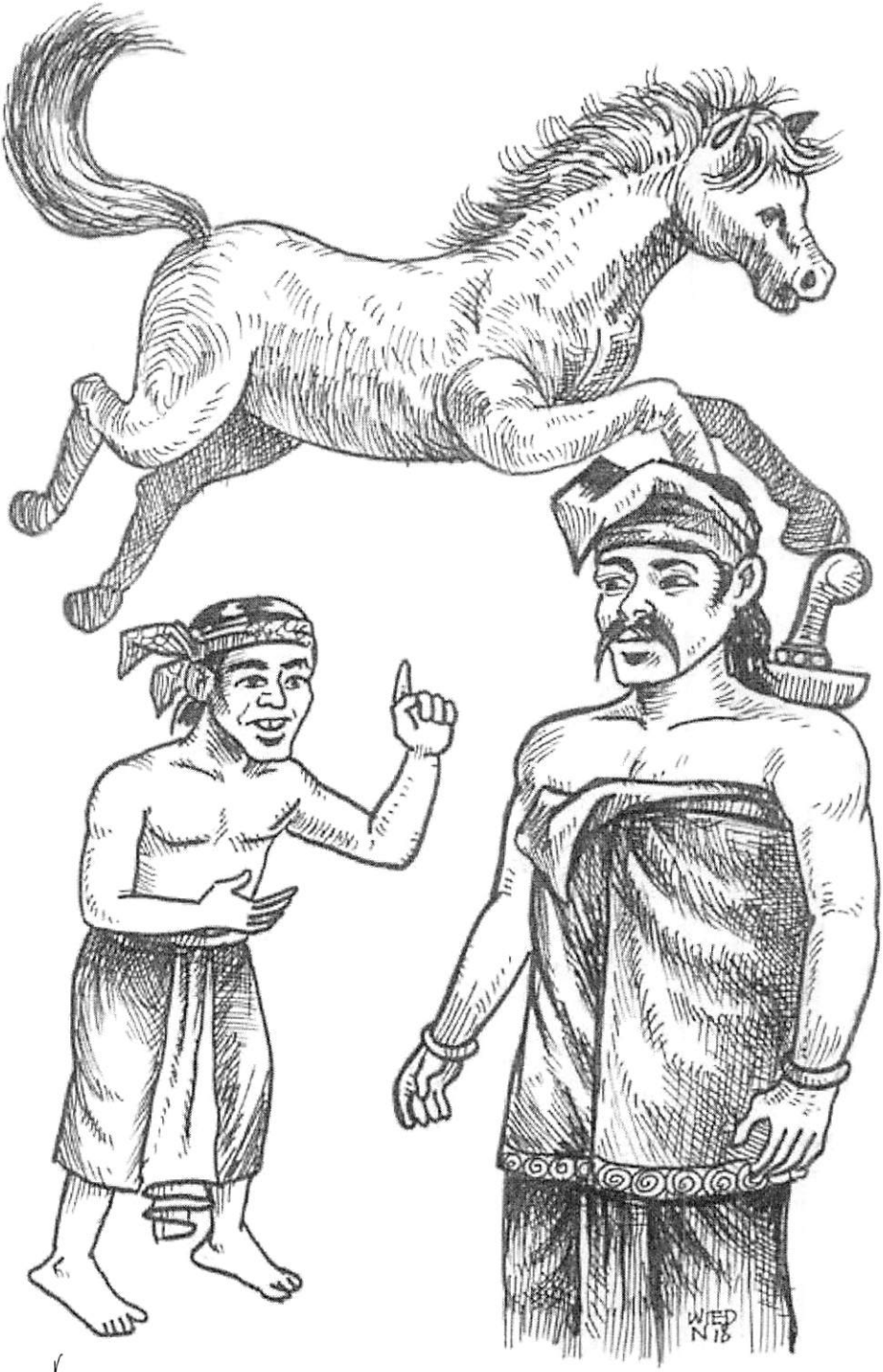
Ketika pohon itu melamun sedih, tiba-tiba sahabatnya yang sangat dirindukannya itu muncul. Kali ini ia membawa seorang teman dan sebuah gergaji.

"Syukur kau datang! Aku kesepian," sambut Pohon Nangka dengan senyum gembira.

"Hai, sahabatku! Aku butuh pertolonganmu. Rumahku roboh ditiup angin kencang. Aku harus membuat rumah baru."

"Tak masalah, sahabatku! Potonglah cabang dan rantingku yang tua. Dengan kayu itu kau akan memiliki sebuah rumah yang kuat."

Sahabat dan temannya itu mulai menggerakkan gergajinya, mulai dari ranting, lalu ke cabang, dan terakhir ke pangkal pohon. *Braaak,.... bum!* Pohon Nangka yang baik hati dan ramah itu tumbang. Ia menangis menahan sakit. Tak seorang pun yang mendengar dan memahami arti tangis itu.



Kuda Oncesrawa

Tersebutlah seorang raja bernama Raja Bedahulu. Beliau memiliki seekor kuda tampan berbulu putih berekor panjang. Kuda itu diberi nama Oncesrawa.

Sang raja sangat sayang kepada kudanya, bukan semata-mata karena ketampanannya, tetapi lebih-lebih karena kesetiaannya. Setiap hari sang raja memerintahkan pegawainya untuk memandikan dan memberi makan enak-enak kepada kuda kesayangannya. Apabila bepergian, sang raja duduk dengan bangga di atas pelana kudanya. Di sepanjang jalan, rakyat mengelu-elukan beliau. Rakyat tidak saja hormat dan segan kepada rajanya, tetapi juga sangat senang melihat kuda Oncesrawa yang gagah dan tampan itu.

Namun pada suatu hari, terdengar berita yang menyedihkan. Raja Bedahulu tiba-tiba dirundung duka karena kuda kesayangannya hilang dari kandangnya. Beliau memerintahkan kepada menterinya agar mencari kuda itu. Berhari-hari, berbulan-bulan, tak ada tanda-tanda kuda itu ditemukan.

"Umumkan kepada seluruh rakyat!" demikian perintah raja kepada menterinya. "Barang siapa menemukan kuda Oncesrawa dalam keadaan hidup atau mati, akan mendapat hadiah. Apabila dalam keadaan hidup, maka yang menemukan akan diangkat menjadi pegawai istana. Apabila dalam keadaan mati, yang menemukan akan mendapat hadiah sebidang tanah, seluas bau bangkai kuda itu masih tercium."

Seluruh rakyat pun berusaha mencari jejak kuda yang hilang itu. Mereka sangat merasakan bagaimana sedihnya sang raja. Rakyat yang mencari kuda ke arah barat, sampai di lereng

Gunung Batukaru, tidak menemukan apa-apa. Demikian pula yang mencari ke arah utara, sampai ke danau Beratan dan pantai Buleleng, juga sia-sia. Yang mencari ke arah selatan, hanya berputar-putar di sekitar wilayah Uluwatu. Mereka sama sekali tidak menemukan jejak.

Tiba-tiba seorang menteri memberitakan bahwa, seorang penduduk yang mencari kuda itu ke arah timur, menemukan bangkai kuda itu di pantai Candidasa. Penduduk itu bernama Tunjung Biru, berasal dari Desa Peneges.

"Sesuai dengan janjiku, berilah Tunjung Biru sebidang tanah seluas bau bangkai itu masih tercium," sabda raja kepada menterinya.

Singkat cerita, tanah yang dimiliki Tunjung Biru itu sangat luas. Mulai dari pantai selatan sampai ujung bukit utara. Ketika dilakukan pengukuran tanah, tak seorang pun yang mengetahui akal-akalan Tunjung Biru. Dalam kain sarung yang dikenakannya, ia membungkus rapi beberapa bagian tulang belulang kuda Oncesrawa. Sudah barang tentu, bau bangkai itu akan terus mengikuti pejabat pengukur tanah.

Konon, Tunjung Biru dan keluarganya mendirikan rumah di pinggir pantai. Suatu ketika datang bencana alam yang tak dapat dihindari. Tempat tinggal mereka dilanda ombak besar. Mereka lalu *ngatengahang* ke arah bukit sebelah utara. Di wilayah antara bukit-bukit itulah, mereka akhirnya menetap.

Di lereng bukit itu sekarang ditemukan artefak batu menyerupai tulang belulang hewan. Konon artefak batu itu adalah bagian bangkai kuda Oncesrawa. Istilah *ngatengahang* yang berarti menuju ke pedalaman, lambat laun berubah menjadi *Tenganan*, yakni nama desa kuna yang terletak kira-kira 65 km di sebelah timur Kota Denpasar.

Kulkul Bulus I Belatuk

Pada suatu hari hewan-hewan di hutan ketakutan. Ada yang bersembunyi dan ada pula yang lari tak tentu arah. Sebabnya tak lain, I Belatuk, seekor burung pelatuk memukul kulkul *bulus*[1] di batang kelapa. *Tong, tong, tong...! Tong, tong, tong...!*

I Lutung, seekor kera kepercayaan raja hutan, berlari tergopoh-gopoh menuju istana. "Tuanku Prabu Singa! Sungguh gawat kerajaan kita! Semua penghuni ketakutan."

"Apa yang terjadi, Lutung?" tanya Prabu Singa.

"I Belatuk memukul *kulkul bulus*, Tuanku."

"Kalau demikian cari sebab-musababnya. Warga yang bersalah akan dihukum berat."

I Lutung mendatangi I Belatuk. "Belatuk, mengapa kamu memukul kulkul bulus?"

"Gawat, Lutung! I Siput lari terbirit-birit mengangkut rumahnya."

I Lutung langsung menemui I Siput. "Hai, Siput! Mengapa kamu lari terbirit-birit mengangkut rumahmu?"

"Aku takut rumahku terbakar, sebab I Kunang-kunang mondar-mondir membawa api."

"Hai, Kunang-kunang! Mengapa kamu mondar-mandir membawa api?"

"Aku khawatir banyak warga yang terperosok masuk lubang, sebab kumbang tanah yang bernama I Beduda membuat lubang-lubang menganga."

"Hai, Beduda! Mengapa kamu membuat lubang

[1] *bulus* = bunyi bertalu-talu

menganga?"

"Lihat itu, I Sampi berak di sembarang tempat. Kotoran itu aku timbun dalam tanah, sehingga lingkungan kita bersih dan sehat."

"Hai, Sampi! Jorok benar kau! Mengapa kau membuang kotoran di sembarang tempat? Kotoranmu menyebabkan Beduda membuat lubang, lubang itu menyebabkan kunang-kunang membawa api penerangan, api itu menakutkan I Siput sehingga ia mengangkut rumahnya ke mana-mana, dan keadaan yang mencurigakan itu membuat I Belatuk memukul kulkul bulus. Kaulah sebab-musababnya! Sekarang, menghadaplah ke istana untuk mempertanggungjawabkan perbutanmu!"

Setiba di istana, I Sampi dibentak oleh Prabu Singa. "Hai, Sampi! Sikapmu tidak juga berubah. Kamu masih saja membenci aku yang menjadi raja di hutan ini." kata Prabu Singa setelah mendengar penjelasan I Lutung.

I Sampi tenang saja. Sedikit pun tidak merasa gentar berhadapan dengan Singa. Ia menatap Prabu Singa sambil mengunyah makanan dan melirik I Lutung sambil tersenyum. Prabu Singa marah, lalu menyepak mulut I Sampi. Gigi sapi bagian atas terlepas. Itulah sebabnya sampai sekarang sapi-sapi tidak pernah memperlihatkan rahang atasnya.

Lubdhaka

Tersebutlah seorang pemburu bernama Lubdhaka. Setiap pagi ia menyusup ke dalam hutan, lengkap dengan alat-alat perburuan seperti panah dan tombak. Sore hari kembali pulang membawa hasil buruannya. Istri dan anak-anaknya menyambut dengan suka cita.

Hari itu, sehari menjelang bulan mati, ia menyusuri hutan lebat itu ke arah timur laut. Ia yakin akan menemukan banyak hewan. Namun sial, sampai matahari tepat di atas kepala, tak seekor hewan pun yang tertangkap. Ia hanya melihat beberapa ekor kijang berkelebat, ia melacak landak-landak yang bersembunyi, namun dalam sekejap, hewan perburuan itu hilang tanpa bekas. Karena asyik menuruti keinginan yang menggebu-gebu, tidak disadarinya, matahari hampir tenggelam.

"Apabila kembali pulang, di tengah jalan pasti kemalaman," pikirnya. Sambil berjalan, ia menahan lapar dan melawan rasa takut. "Hewan-hewan buas akan menerkamku dan merobek-robek tubuhku," demikian khayalnya. Ketika ia menginjakkan kaki di pinggir sebuah danau, ia melihat sebatang pohon *bila*.[1] Ia memanjat pohon itu dan memutuskan untuk beristirahat di sebuah cabang yang kuat. Di cabang pohon itu, ia harus bertahan untuk melawan kantuk. Maka dalam kegelapan, ia menghibur dirinya sambil memetik daun-daun bila itu. *Pik, ..., pik, ... pik, ...! Suuur....!* Ia melepas daun itu satu demi satu. Daun-daun itu pun terbang melayang, menimpa siwa lingga di atas permukaan air danau.

Keesokan harinya, setelah matahari terbit, ia bergegas

1 *bila* = pohon maja *bila* = pohon maja

pulang. Istri dan anak-anaknya sangat kecewa, karena pemburu itu pulang dengan tangan hampa. "Bersyukurlah, Kanda selamat," demikian ucap istrinya setelah mendengarkan pengalaman suaminya.

Singkat cerita, lama setelah kejadian itu, Lubdhaka meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Dalam upacara *ngaben* yang diselenggarakan oleh keluarganya, atma sang pemburu itu kebingungan. Ia tidak tahu jalan yang harus dilaluinya menuju akhirat.

Untunglah Dewa Siwa melihat Lubdhaka yang kebingungan itu. "Hai, pasukan keamanan sorga!" serunya memanggil sekelompok pasukan. "Jemputlah si Lubdhaka, antar ia ke surga loka! Ia telah berhasil melakukan *siwaratri* pada hari menjelang bulan mati. Ia telah melaksanakan *mona brata*,[2] *upawasa*,[3] dan *jagra*.[4] Bukankah ia juga telah menghaturkan daun-daun bila ke siwa lingga yang berdiri ditengah-tengah danau?"

Pasukan itu segera menjemput Lubdhaka. Apa lacur! Sebuah pasukan dari Dewa Yama terlebih dahulu tiba di tempat itu. Mereka menangkap Lubdhaka, pemburu yang gemar membunuh itu, untuk segera dimasukkan ke neraka. Terjadilah pertarungan yang hebat antara pasukan surga dan neraka. Siapa pemenangnya? Tentulah pasukan Dewa Siwa! Dewa penguasa kehidupan itu berkehendak, pemburu yang bernama Lubdhaka itu harus diberi penghargaan, karena ia telah berhasil menjalankan siwaratri. Pasukan Dewa Yama yang gagal itu, kembali pulang dengan rasa kecewa. Di tengah jalan mereka tak henti-hentinya memikirkan kejadian yang baru saja dialaminya.

---

[2] *mona brata* = mengendalikan kata-kata

[3] *upawasa* = puasa

[4] *jagra* = melek

Mengapa Kucing Memburu Tikus?

Konon, zaman dahulu Kucing bersahabat dengan Tikus. Mereka berdua selalu bersama-sama. Mencari makan bersama, bermain bersama, dan tidur bersama.

"Sahabatku, Kucing! Aku jemu tinggal di sini!" keluh Tikus. "Bagaimana kalau kita mengadu untung di balik bukit?"

Kucing setuju. Mereka berdua lalu mencari tempat baru di balik bukit. Di tempat yang aman dan nyaman itu mereka sangat sejahtera. Makan dan minum secukupnya.

"Aku jemu tinggal di sini, Kucing!" keluh Tikus lagi. "Bagaimana kalau kita mengadu untung di seberang pulau?"

"Aku setuju," jawab Kucing. "Tetapi bagaimana cara menyeberang?"

Tikus mengajak Kucing bahu-membahu membuat sebuah perahu. Usul yang sangat bagus itu disepakati si Kucing. Tikus mengerat sebatang pohon dengan gigi-giginya yang tajam. Setelah tumbang, Kucing menggaruk-garukkan kukunya pada batang pohon itu sehingga terbentuklah sebuah jukung. Selanjutnya si Tikus membuat sebuah dayung dari cabang pohon.

Keesokan harinya, pagi-pagi benar mereka berdua berangkat menuju pulau seberang. Mula-mula yang mendapat giliran mendayung adalah Tikus, sedangkan Kucing beristirahat tidur. Tengah hari, ketika matahari tegak di atas jukung, Tikus merasa haus. Ia ingin minum air laut, tetapi takut nyemplung. Terpaksalah ia mengerat badan jukung itu sehingga terbentuklah sebuah lubang. Dari lubang itu ia meneguk air sepuas-puasnya.

Apa yang terjadi? Dari lubang itu air laut masuk ke badan jukung. Lama-kelamaan permukaan air itu bertambah tinggi. Ketika air laut itu merendam tubuh Kucing, hewan yang takut air itu terbangun. Setelah mengetahui hal itu terjadi karena perbuatan Tikus, si Kucing marah-marah. Sesaat lagi jukung akan tenggelam. Tak ada jalan lain, kecuali kedua hewan itu harus nyemplung dan berenang ke daratan. *Plung...! Plung...!*

Untunglah kedua hewan yang bersahabat itu selamat sampai di daratan. Namun si Kucing tidak bisa melupakan perbuatan kawannya yang konyol itu. Sambil menahan lapar dan haus, ia marah dan mengancam akan membunuh Tikus. Si Tikus yang melihat gelagat tidak enak itu, secepatnya berlari. Untung, tak jauh dari tempat itu, ia menjumpai sebuah lubang kecil. Di situlah ia bersembunyi.

"Awas Tikus!" seru si Kucing yang tidak berhasil masuk ke dalam lubang. "Sekali waktu aku akan menyergap dan memangsamu!"

Semenjak peristiwa itu, mereka berdua tidak lagi bersahabat, tetapi bermusuhan.

Menggapai Ujung Lingga

Dua orang dewa kakak-beradik, Brahma dan Wisnu, berbincang-bincang dalam sebuah pertemuan. Mereka berdua teringat akan nasihat orang tuanya agar selalu rukun dan tidak menyombongkan kesaktian masing-masing. Namun, entah setan apa yang menggoda, tiba-tiba Dewa Brahma berkata, "Hai, Wisnu! Yang kau pelihara itu ciptaanku! Tanpa ciptaanku, tak ada yang kau pelihara."

Wajah Dewa Wisnu seketika merah padam. Ia tidak mengira perbincangan itu berbelok ke arah mengunggulkan diri dan merendahkan lawan. Ia pun membalas, "Apa artinya ciptaanmu, kalau tak ada yang memelihara? Setiap hari kupancarkan cahaya matahari, kuembuskan udara segar dan kusiramkan air, sehingga tumbuh-tumbuhan, hewan dan segala yang kau ciptakan itu hidup lestari. Tanpa pemeliharaanku, segala yang kau ciptakan itu mati dan musnah."

"Ha, ha, ha...! Kau lupa, aku adalah pencipta! Aku dapat menciptakannya lagi setiap saat," tangkis Dewa Brahma.

"Akan kubiarkan terbengkalai, sehingga mati dan musnah!" balas Dewa Wisnu.

Kedua dewa yang mengaku sakti itu tak ada yang mengalah. Mereka berubah congkak dan saling menghinakan kesaktian lawan. Akhirnya keduanya adu kekuatan. Saling dorong, saling banting, dan saling merobohkan. Kemudian lanjut dengan saling tindih dan saling cekik.

Ketika napas kedua petarung itu sesak, tiba-tiba terdengar suara gaib dari langit. "Hai, dewa-dewa yang sombong! Bertindaklah kesatria! Buktikan siapa di antaramu



yang tersakti! Lihatlah sebuah lingga batu yang terpancang di sebelahmu!"

Kedua dewa yang tengah bergumul itu terkagum-kagum memandang sebatang lingga batu yang tiba-tiba berdiri tegak. "Barang siapa yang terlebih dahulu berhasil menggapaikan tangannya pada ujung lingga itu, dialah yang tersakti!" Seru suara gaib itu lagi.

Kedua dewa itu segera memeriksa lingga itu. Dewa Brahma secepatnya memanjat naik dan berusaha meraih ujung atasnya. Namun ketika jari tangannya hampir menyentuh puncak, lingga itu bertambah panjang dan menjulang ke langit. Dengan kesaktiannya, Brahma lalu menjelma menjadi burung elang raksasa. Burung itu terbang sekuat-kuatnya ke langit. Ketika hendak menyentuhkan cakarnya di puncak, ternyata lingga itu bertambah panjang. Habislah tenaga burung elang perkasa itu. Ia melayang-layang di udara, dan akhirnya, ..., *buk*! Burung itu bergedebuk di bumi. Setelah siuman, didapatinya, adiknya, Dewa Wisnu tergeletak lunglai di sebelahnya.

"Aku menyerah, Adikku! Kaulah yang tersakti!" kata Dewa Brahma.

"Tidak, Kakak! Aku gagal menggapai ujung pangkal lingga, walaupun aku sudah menjelma menjadi babi jantan. Setiap kugali dasar bumi, hampir kusentuh pangkalnya, lingga itu bertambah panjang dan pangkalnya membenam menembus bumi."

Kedua dewa itu bangkit, bersalaman, lalu berpelukan. "Tak perlu menyombongkan kesaktian masing-masing. Di atas yang tersakti, masih ada yang lebih sakti. Marilah kita bekerja sesuai dengan kesaktian yang dianugerahkan kepada kita sehingga alam ciptaan Yang Maha Sakti itu tetap harmonis," kata kedua dewa itu.

Nasi Kuning

Zaman dahulu manusia penghuni bumi ini sangat bodoh. Batara Guru yang bersemayam di surga menugaskan dewa-dewa untuk mengajar manusia. Para dewa pun turun dari surga ke bumi. Ada yang mengajarkan industri, kesenian, budi pekerti, dan pertanian.

Di bidang pertanian, manusia diajar mengolah tanah, membajak, dan menanam umbi-umbian beserta memetiknya.

Suatu ketika seorang manusia bertanya kepada Dewa Pertanian. "Maaf, junjungan hamba! Kami dengar di surga ada sejenis tanaman yang dinamakan padi. Sudi kiranya junjungan hamba mengirimi kami bibit padi. Terus terang, kami sudah jemu makan singkong dan ketela rambat."

Permohonan manusia itu dipenuhi oleh Batara Guru. Beliau memerintahkan Dewi Sri untuk memenuhi kebutuhan manusia itu. Dewi Sri pun segera mengirim empat ekor burung kesayangannya mengangkut biji-biji padi ke bumi. Biji-biji padi itu disimpan dalam tembolok masing-masing burung. Burung perkutut membawa biji padi putih, merpati hitam membawa biji padi hitam, *sugem* membawa biji padi merah, dan burung puter membawa biji padi kuning.

Sebelum menyerahkan biji-bijian itu kepada manusia, keempat burung itu hinggap di sebuah cabang pohon. Lima orang pemburu bersaudara yang lewat di bawahnya berniat untuk menembak burung-burung itu. Di antara lima bersaudara itu, si Bungsulah yang paling mahir. Ia lalu melesatkan panahnya. "*Tar, tar, tar, tar,....*!" Tembakan panah itu tepat sekali mengenai tembolok keempat burung

itu. Ketika isi tembolok burung puter jatuh di tanah, tercium bau yang sangat harum dan sedap. Bau harum dan sedap itu adalah biji padi kuning yang berhamburan. Kelima pemburu itu berebutan memakan biji-bijian itu sampai habis. "*Nyam, nyam, nyam...*," katanya sambil membuang kulit biji tersebut.

Nah, itulah sebabnya sampai sekarang manusia tidak punya beras kuning. Mereka hanya punya beras putih, merah, dan hitam. Namun sesekali manusia ingin menikmati nasi kuning. Bagaimana cara membuatnya? Mula-mula mereka menanak nasi putih, lalu membubuhinya dengan warna kuning. Warna kuning itu dibuat dari umbi kunir atau *kunyit*. Konon, *kunyit* itu tumbuh dari kulit biji padi kuning. Isi padi kuning itu dimakan habis oleh kelima pemburu itu, sedangkan kulitnya dibuang. Kulit itulah kemudian tumbuh menjadi *kunyit*.

Nyanyian yang Terpotong

Tersebutlah seorang anak yang malang. Ia cacat sejak lahir dan hidup sebatang kara. Punggungnya bungkuk dan matanya juling. Anak-anak nakal di desa itu setiap waktu mengejeknya sambil bernyanyi, "*ulung tanduk maan suling, punggung bungkuk mata juling*!" Anak malang yang dipanggil si Bungkuk atau si Juling itu diam saja. Ia hanya merenung mengapa ia bernasib sejelek itu.

Pada suatu hari ia bertekad untuk mengadu nasib di tempat lain. Ia lewati sungai, jurang, dan hutan lebat. Ketika beristirahat di bawah pohon, tiba-tiba ia melihat sekelompok anak-anak cebol keluar dari lubang pohon di sebelahnya. Ia takut, lalu segera bersembunyi di balik pohon. Dari situ ia menyaksikan anak-anak cebol itu menari-nari sambil bernyanyi-nyanyi. "*Ulung tanduk, ulung tanduk*....!" Mula-mula penari itu berbaris lurus, kemudian melingkar meloncat-loncat berpegangan tangan. "*Ulung tanduk, ulung tanduk* ...!"

Indah benar tari dan nyanyian itu. Si Bungkuk mengira anak-anak cebol itu akan mengejeknya, tetapi ditunggu-tunggu, nyanyian yang biasa didengarnya itu tak pernah lengkap. Namun makin lama makin indah. Tanpa disadarinya, si Bungkuk ikut bernyanyi, "*Ulung tanduk, maan suling, ulung tanduk maan suling*....!" Penari cebol itu mendengar nyanyian yang tambah lengkap itu dari si Bungkuk, lalu mengajak si Bungkuk menari dan bernyanyi bersama-sama. "*Ulung tanduk maan suling, ulung tanduk maan suling* ....!"

Setelah istirahat, si Cebol yang mengetuai kelompok itu menanyai si Bungkuk. Si Bungkuk pun menceritakan nasibnya.

Ternyata anak-anak cebol itu berasal dari desa yang sama dan menjadi korban ejekan anak-anak nakal yang sama.

"Kamu tak perlu berkecil hati!" kata si Cebol sambil mengoleskan ramuan di punggung dan mata si Bungkuk. "Kembalilah ke desa!"

Ajaib! Si Bungkuk seketika menjadi anak sempurna dan tampan. Tidak bungkuk dan tidak juling.

Singkat cerita, setelah mengucapkan terimakasih kepada anak-anak cebol itu, si Bungkuk kembali ke desa. Anak-anak desa yang nakal itu mengerumuninya. Mereka kagum melihat ketampanan si Bungkuk, bahkan mereka semua ingin mengikuti jejak si Bungkuk.

Demikianlah, setelah menjalani pengalaman yang sama dengan si Bungkuk, anak-anak nakal itu kemudian bergabung dengan kelompok tari dan nyanyi si Cebol.

"*Ulung tanduk maan suling, ulung tanduk maan suling....!*"

Lama-kelamaan anak-anak nakal itu merasa nyanyian itu terpotong, lalu mereka menyanyikannya dengan lengkap. "*Ulung tanduk maan suling, ulung tanduk maan suling, ...! Tundun bengkuk mata juling, tundun bengkuk mata juling ...!*"

Sambil menari dan menyanyi, secara diam-diam si Cebol mengoleskan ramuannya ke tubuh anak-anak nakal itu, lalu katanya, "Sekarang pulanglah kamu ke desa! Telah kuberikan apa yang kau inginkan."

Betapa gembiranya anak-anak nakal itu! Setelah melewati batas desa, semua orang takut dan menjauhinya. Anak-anak nakal itu telah berubah menjadi monster.

Padi dan Hama Wereng

Sudah berkali-kali curahan cinta Kala Gumarang ditolak oleh Dewi Sri. Namun api asmara pemuda yang berwujud banteng itu tak pernah redup. Apalagi Dewa Wisnu, ayah Dewi Sri, mengetahui hubungan terlarang itu. "Hai, Kala Gumarang!" kata Dewa Wisnu marah-marah. "Kamu tidak boleh jatuh cinta kepada Dewi Sri, sebab ia adalah adik kandungmu! Kalau kau bersikeras, aku akan membunuhmu!"

Kala Gumarang, pemuda banteng itu bukannya mundur, tetapi malah mengejar-ngejar Dewi Sri. Sudah lama ia mencari ke mana-mana tempat persembunyian kekasihnya itu. Dalam hatinya tidak saja terpendam rasa cinta, tetapi juga dendam, iri hati, dan perasaan tidak adil. Adiknya lahir sebagai gadis cantik, sedangkan ia sendiri lahir berwujud banteng yang garang.

Akhirnya si Banteng itu menemukan persembunyian Dewi Sri. Rasa cintanya berkecamuk menjadi benci. Gadis itu ditangkap lalu ditendang jauh-jauh. "*Buk*...!"

Dewi yang cantik itu jatuh bergedebuk, akhirnya meninggal di tempat.

Aneh, dari jazad almarhumah tumbuh aneka warna tumbuh-tumbuhan. Dari payudaranya tumbuh pohon kelapa, dari rahimnya tumbuh padi, dan dari bagian tubuh lainnya muncul tumbuh-tumbuhan lain yang dibutuhkan manusia. Walaupun manusia berduka cita atas kematian Dewi Sri, namun mereka menjadikan kematian itu sebagai berkah. Mereka lalu mengembangbiakkan tanaman kelapa dan padi itu di seluruh permukaan bumi.

Lama-kelamaan Dewa Wisnu mengetahui sebab-musabab kematian anak gadis kesayangannya itu. Dengan senjata cakranya, Dewa Pemelihara itu mencari-cari dan mengancam Kala Gumarang. Setelah berpapasan, keduanya tak mau mengalah. Mereka bertengkar, berkelahi lalu bertarung mati-matian. Pertarungan itu berakhir, setelah senjata cakra Dewa Wisnu menancap di tubuh Kala Gumarang. Tubuh itu hancur berkeping-keping.

Ajaib juga! Karena rasa dendam yang membara, tubuh yang berkeping-keping itu berubah menjadi hama tumbuh-tumbuhan, seperti wereng, walang sangit, kumbang kelapa, penggerek padi, belalang, dan tikus. Dengan hama penyakit itulah, Kala Gumarang mencari kesempatan membalas dendam kepada Dewi Sri.

Dewa Wisnu tidak dapat mencegah nafsu kesetanan Kala Gumarang. Beliau hanya berpesan kepada manusia, agar memelihara tumbuh-tumbuhan yang dibutuhkan itu sebaik-baiknya. "Ingat, *kerthamasa*!" katanya. "Gunakanlah perhitungan waktu! Jangan menanam dan memanen pada waktu musim tumbuh berjenis-jenis hama."

Pan Balang Tamak dan Ayamnya

Di desa Anu ada seorang laki-laki bernama Pan Balang Tamak. Entah apa sebabnya, semua orang desa tidak suka kepadanya. Itulah sebabnya ia jarang sekali keluar rumah.

Pada suatu hari seorang utusan kepala desa menyampaikan pengumuman. "Pan Balang Tamak! Besok pagi setelah ayam turun, semua warga desa bergotong-royong mengangkut kayu dari hutan. Kayu itu akan digunakan untuk memperbaiki bangunan pura yang rusak."

Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Pan Balang Tamak bersiap-siap hendak berangkat ke hutan. Ia memegang kapak dan seutas tali. Ditunggu-tunggu, ayamnya yang sedang mengeram, belum juga turun. Setelah siang, ayam itu segera mencebur sambil berkotek-kotek. Pan Balang Tamak melemparkan butir-butir jagung untuk ayam yang lapar itu. Setelah itu ia bergegas berangkat ke hutan.

Sial! Di tengah jalan ia berpapasan dengan warga desa yang kembali dari hutan. Mereka semua memikul balok kayu yang sudah terpotong. Sebagian dari mereka berceloteh, "Dasar Pan Balang Tamak! Hukum saja si pemalas itu dengan denda tinggi!"

Apa yang dicelotehkan itu menjadi kenyataan. Dalam rapat keesokan harinya, kepala desa mengumumkan, bahwa Pan Balang Tamak didenda seratus ribu rupiah atau diusir ke luar desa.

Pan Balang Tamak mula-mula terkejut, tetapi kemudian dengan tenang berkata, "Hormat Bapak Kepala Desa! Saya mohon utusan Bapak mengulang pengumuman yang disampaikan kemarin."

Utusan itu pun berdiri. Katanya, "Pan Balang Tamak! Besok pagi setelah ayam turun, semua warga desa bergotong-royong mengangkut kayu dari hutan. Kayu itu akan digunakan untuk memperbaiki bangunan pura yang rusak."

"Maaf, Bapak Kepala Desa!" seru Pan Balang Tamak. "Pada hari yang ditentukan itu, saya sudah siap dengan kapak dan tali. Sesaat setelah ayam saya yang sedang mengeram itu turun, saya pun berangkat ke hutan. Nah, tolong tunjukkan di manakah kesalahan saya!?"

Mendengar jawaban Pan Balang Tamak, Kepala Desa lalu mencabut hukuman yang dikenakan kepadanya. Warga desa tersipu-sipu malu, terutama orang-orang yang kemarin berceloteh.

Pangeran Cicing Gudig

Sejak seminggu I Cicing Gudig, anjing kudisan itu tidak makan dan tidak minum. Makanan yang didapatkannya di pasar selalu dirampas oleh anjing-anjing lainnya. Ketika melihat orang yang makan dengan lahap di warung, mulutnya menganga dan lidahnya menjulur. "Enak benar jadi manusia!" pikirnya.

Ia mendengar bahwa Sang Batari yang bersemayam di pura dekat pasar itu, suka menolong hewan-hewan yang menderita. Malam itu juga ia mengendap-endap menghadap Batari itu.

"Maaf, Batari! Hamba anjing bernasib buruk, kurus, kudisan, dan selalu kelaparan. Kalau Batari tidak keberatan, izinkanlah hamba menjadi manusia."

Ajaib! Seketika itu tubuhnya berubah menjadi manusia. Ia berlari-lari ke pasar, memamerkan dirinya yang telah menjadi manusia tampan. Ia masuk warung lalu makan sepuas-puasnya. Ketika pemilik warung itu meminta bayaran, ia bengong dan tak mengerti. Pedagang makanan itu marah lalu memukul I Cicing Gudig dengan tongkat.

"Maaf, Batari!" pintanya lagi kepada Batari. "Tidak enak jadi manusia biasa. Lebih enak jadi Raja. Tinggal memerintah. Kalau Batari tidak keberatan, izinkanlah permintaan hamba."

Ajaib! I Cicing Gudig seketika menjadi Raja. Baru sehari duduk di singgasana, banyak sekali orang-orang yang datang mengadu. Ada yang berperkara soal warisan, ada yang menuduh pejabat-pejabat tinggi korupsi, dan ada yang berdemo menuntut kenaikan upah. Ketika mendengarkan pengaduan itu, ia melihat seorang anak raja digendong dayang-dayang dan disuapi makanan enak.


WIED
N18

"Maaf, Batari!" katanya di depan Batari. "Hamba salah pilih. Lebih baik menjadi pangeran."

Batari yang pemurah itu mulai membenci kelakuan I Cicing Gudig. Cicing itu suka bermalas-malasan dan tak pernah berpuas diri. Batari yang bijaksana itu menginginkan agar anjing kudisan itu berubah perilaku. Lalu katanya, "Baiklah, permintaanmu kupenuhi!"

I Cicing Gudig senang sekali. Tiap hari disuapi dalam gendongan dayang-dayang. Lama-kelamaan sang raja yang sudah tua itu berkeinginan mewariskan takhta kerajaan kepada Pangeran. Raja memanggil seorang guru untuk mengajar ilmu pemerintahan dan agama kepada putra tercinta.

Sang guru heran, selama hidupnya belum pernah memiliki murid yang bodoh dan kurang ajar. Setiap pertanyaan dijawab dengan unjuk gigi, kemudian menggonggong. Guru itu tersinggung lalu menampar pangeran keras-keras. "*Kaing, kaing, kaing*.....!" Anjing itu mengaduh kesakitan. Sang guru berkehendak melaporkan perangai aneh putranya itu kepada raja.

Sebelum hal itu terjadi, I Cicing Gudig segera menghadap Batari. "Maaf, Batari! Susah juga menjadi pangeran. Sebaiknya hamba dikembalikan saja menjadi anjing, asalkan tidak kudisan."

Ajaib! Pangeran Cicing Gudig seketika menjadi anjing. Anjing itu sadar, bahwa ia tidak boleh bermalas-malasan dan serakah. Karena rajin menjaga keamanan pasar, para pedagang mulai menyayangi dan memberi makan kepadanya. I Cicing Gudig tidak lagi kurus dan kudisan, tetapi gemuk dan bersih. "*Guk, guk, guk*!"

Pelayan yang Patuh

Raja Anak Agung mempunyai seorang pelayan bernama Pan Angklung Gadang. Beliau sangat sayang kepada pelayan itu, karena jujur, rajin, dan patuh. Segala perintah dilakukannya dengan sempurna.

Pada suatu hari Anak Agung pergi ke hutan. Beliau ingin melihat pohon-pohonan yang besar, berdaun lebat, dan hijau. Seperti biasa, beliau menunggangi kuda kesayangannya. Kuda itu tampak berwibawa karena berhiaskan perak gemerlapan. Hiasan itu tidak saja dipasang di kepala, di leher, dan di pelana, tetapi juga di ekor kuda. Pan Angklung Gadang yang lari-lari kecil di belakang kuda, selalu mengawasi keamanan majikannya.

Ketika duduk-duduk beristirahat di bawah pohon, tiba-tiba raja terkejut. "Hai, Pan Angklung Gadang! Di mana hiasan ekor kuda itu?"

"Jatuh dalam perjalanan, Paduka," jawab pelayan itu jujur.

"Mengapa tidak kau pungut lalu menyimpannya di dalam kompek?"

"Maaf, Paduka! Karena tidak ada perintah maka hamba tidak berani melakukannya."

Anak Agung marah, kemudian sadar bahwa pelayannya itu lugu, jujur, dan patuh.

"Lain kali, kalau kamu melihat sesuatu yang jatuh dari kuda, ambillah segera dan masukkan ke dalam kompek!," demikian perintah raja.

"Segala perintah Paduka hamba junjung tinggi," jawab pelayan itu.

Sekembali pulang menuruni lereng gunung, Pan Angklung Gadang berlari-lari kecil di belakang kuda. Tiba-tiba ia melihat kuda yang melangkah cepat itu membuang kotoran. Pelayan yang patuh itu secepatnya mengambil kotoran itu, lalu memasukkannya ke dalam kompek. Ia sangat puas karena telah melakukan tugas sesuai perintah raja.

Setiba di istana, Anak Agung ingin makan sirih pinang. Beliau mengambil daun sirih dan buah pinang itu dalam kompek. Betapa terkejutnya sang raja! Yang terambil bukan daun sirih dan buah pinang, tetapi kotoran kuda.

"Hai, pelayan goblok! Siapa yang memasukkan kotoran kuda ke dalam kompek?!" teriak Anak Agung marah-marah.

"Hamba, Paduka!" jawab pelayan itu. "Bukankah Paduka yang memerintahkan agar hamba menyimpan segala sesuatu yang jatuh dari kuda?"

Wajah Anak Agung merah-padam. Ketika hendak menampar, beliau cepat sadar. Beliau bisa memahami, pelayannya yang bernama Pan Angklung Gadang itu memang lugu, jujur, dan patuh.

Persahabatan Kera dan Kura-Kura

Pada musim kemarau panjang, hewan-hewan di hutan kehausan dan kelaparan. Banyak gajah, menjangan, landak, burung dan hewan-hewan lainnya mati. Untunglah si Kera dan si Kura-kura masih bertahan hidup. Namun pada suatu hari, kedua hewan yang bersahabat itu mengeluh juga.

"Kalau begini terus kita akan mati," kata si Kera. "Turun gunung, yuk! Kudengar di kebun Kaki Tembuak, di seberang sungai ada pohon pisang yang sedang berbuah."

"Aku 'kan tidak bisa memanjat. Bagaimana aku mendapatkan pisang?" jawab Kura-kura.

"Aku yang memanjat, kamu yang menyeberangkan aku. Buah pisang itu kita bagi dua."

Mereka berdua sepakat. Si Kura-kura lalu berenang mengangkut Kera yang duduk di atas punggungnya. Sesampai di seberang, Si Kera berlari tergopoh-gopoh menuju pohon pisang. Si Kura-kura merangkak terseok-seok mengejarnya.

"Jatuhkan sebiji, Kera!" seru si Kura-kura setelah tiba di pohon pisang.

"*Pluk!*"

Si Kura-kura segera menyergap buah pisang itu. Namun, ia kecewa karena kulit belaka.

"Jatuhkan yang ada isinya, Kera!" pintanya lagi.

"*Pluk! Pluk! Pluk!*" Kura-kura menyergap ketiga pisang itu. Namun kulit-kulit belaka.

Si Kura-kura sadar bahwa ia diperolok-olok. Si Kera mengkhianati persahabatan. Percuma ia mendongakkan kepala di bawah pohon. Ia pun meninggalkan tempat itu menuju pondok Kaki Tembuak. Kemudian bersembunyi di

balik seonggok batu.

Sesaat kemudian si Kera datang. Ia memanggil-manggil dan mencari-cari sahabatnya. Jalannya terhuyung-huyung karena menahan perut kenyang. Setiba di pondok, ia duduk beristirahat di atas tumpukan batu tempat Kura-kura bersembunyi.

Tiba-tiba terdengar nyanyian sayup-sayup. "Kera serakah berkhianat, perut bengkang makan pisang. *Tug kiok nong*!"

Nyanyian itu makin keras dan berulang-ulang. Si Kera mencari-cari asal nyanyian itu. Ia tersinggung dan marah. Ia mencurigai perutnya sendiri. "Awas! Sekali lagi kamu mengejekku, ini upahnya!" katanya sambil mengambil sebiji batu besar.

Nyanyian itu berulang lagi. *Tug kiok, nong*! "*Plak*!" Ia memukul perutnya keras-keras. "Aduh, aduh...!" Ia mengerang, lalu pingsan.

"Maaf, Kera!" kata si Kura-kura yang tiba-tiba muncul dari persembunyiannya. "Yang bernyanyi itu bukan perutmu yang kenyang, melainkan perutku yang lapar."

Piring Emas untuk Anak Kucing

Ada seorang raja yang amat sayang kepada seekor kucing betina peliharaannya. Kucing itu amat rajin memburu tikus. Apabila Raja tidur, kucing itu selalu mendampinginya.

Pada suatu hari kucing betina itu melahirkan seekor anak kucing jantan. Raja amat sayang kepada anak kucing itu. Beliau memerintahkan kepada pelayannya agar anak kucing dan induknya itu diberi makan enak-enak. Makanan itu harus dihidangkan di atas piring emas. Kucing itu makin lama makin manja dan tidak pernah lagi memburu tikus.

Entah apa sebabnya, pada suatu tengah malam, seluruh istana terbakar. Api yang ganas itu melahap seluruh bangunan, termasuk tempat tidur raja. Raja hangus terbakar dan mangkat.

Induk dan anak kucing itu berhasil menyelamatkan diri. Mereka lari ke hutan dan bersembunyi di dalam gua yang gelap.

"Lapar, Bu, lapar!" demikian tangis Anak Kucing keesokan harinya.

"Sabarlah, Nak! Ibu akan mencarikan kamu makanan," jawab ibunya.

Induk kucing itu keluar gua lalu masuk ke hutan. Sesaat kemudian ia kembali membawa seekor belalang. "Makanlah, Nak!" katanya.

"Tidak mau! Tidak mau! Aku mau makanan enak di atas piring emas!" tangisnya.

Ibu Kucing kembali memburu makanan. Sesaat kemudian ia membawa seekor anak kadal.

"Tidak mau! Tidak mau! Aku mau makanan enak di atas piring emas!" kata Anak Kucing. Ibu Kucing berkali-kali menghibur anaknya. "Ini bukan istana, anakku! Kita harus makan apa adanya!"

Si Anak Kucing menangis terus. Ia menuduh ibunya tidak sayang. Ia menuduh ibunya tidak kuat mengurus anak. Untuk ketiga kalinya, sang ibu berburu mangsa di dalam hutan. Kali ini ia berhasil menangkap seekor tikus. Ia segera membawa makanan enak itu untuk anaknya. Namun, anak kucing yang manja itu sudah tidak ada di dalam gua.

Ke mana dia? Anak kucing itu keluar gua. Ia mencari seseorang yang mau menjadi ibunya. Ia mencari ibu yang kuat, yang sanggup mengurusnya. Di alam yang terbuka itu, ia melihat matahari yang bercahaya terang dan panas.

"Siapa namamu? Maukah kau menjadi ibuku?" tanya Anak Kucing kepada matahari. "Kaulah yang pantas menjadi ibuku, karena kau sangat kuat."

"Tidak, Anak Kucing! Awan lebih kuat dariku. Ia sanggup menghalang-halangi cahayaku," jawab Matahari.

"Hai, Awan! Kaulah yang terkuat! Kau pantas menjadi ibuku!" teriaknya kepada Awan.

"Tidak, Anak Kucing! Angin lebih kuat dariku. Ia sanggup menyapu dan mengusirku."

"Hai, Angin! Kaulah yang terkuat! Kau pantas menjadi ibuku!"

"Tidak, Anak Kucing! Gunung lebih kuat dariku. Aku tidak sanggup menggerakkannya."

"Hai, Gunung! Kaulah yang terkuat! Kau pantas menjadi ibuku!"

"Tidak, Anak Kucing! Kerbau lebih kuat dariku. Dengan tanduknya ia sanggup menggemburkan tanahku."

"Hai, Kerbau! Kaulah yeng terkuat! Kau pantas menjadi ibuku!"

"Tidak, Anak Kucing! Tali lebih kuat dariku. Ia mengikatku erat-erat. Hanya Tikus yang sanggup memutuskannya."

Kasihan si Anak Kucing! Ia sangat payah dan lapar. Ketika duduk termenung dan melepas lelah di bawah pohon, tiba-tiba ia melihat seekor hewan kecil lewat di sebelahnya.

"Hai, siapa kamu?" tanya Anak Kucing.

"Namaku Tikus," jawab hewan kecil itu.

"Hai, Tikus! Kaulah yang terkuat. Kau pantas menjadi ibuku!"

"Tidak! Ada yang lebih kuat dariku. Ia dapat membunuh semua tikus. Baru saja kulihat hewan bertaring, berkumis, dan bermata besar. Ia menangis di depan gua. Katanya, "Anak Kucing, Anak Kucing, di mana kau?"

Mendengar kata-kata tikus itu, Anak Kucing yang manja itu segera berlari menuju gua tempatnya bersembunyi. Didapatinya ibunya menangis sambil memegang seekor tikus. Anak Kucing itu menangis, lalu memeluk ibunya. "Ibulah yang terkuat! Maafkan aku, Bu!" katanya.

Pohon Kapuk dan Bambu Buluh

Di lereng gunung tumbuh berbagai pohon-pohonan, seperti mangga, kendal, akasia, jeruk, gamal, dan ketket. Di antara pohon-pohonan itu, yang tertinggi adalah pohon kapuk.

Sebetulnya banyak pohon yang lebih tinggi dari pohon itu, namun kebetulan pohon kapuk yang berdaun jarang itu tumbuh di tempat yang tinggi. Ia tidak mensyukuri keadaan itu, namun sebaliknya ia sangat sombong. Itulah sebabnya pohon-pohon tetangganya tidak senang bercakap-cakap dengan pohon kapuk.

Hanya satu pohon yang ramah kepadanya, yakni tetangganya terdekat. Namanya Bambu Buluh. Bambu Buluh tahu sifat sombong si Pohon Kapuk, namun ia tidak pernah menunjukkan kebenciannya.

"Hai, Bambu Buluh!" seru Pohon Kapuk pada suatu hari. "Kamu harus berani menunjukkan bahwa dirimu punya kekuatan untuk melawan musuh. Kamu selalu kulihat merunduk dan menghormat kepada angin yang mendesir. Sikapmu sama dengan pohon-pohon lain, merasa diri rendah dan tidak percaya diri. Kamu lihat, 'kan? Aku tak pernah merunduk kepada angin, walaupun ia lewat di depanku. Kalau diberi hati, lama-kelamaan angin itu menjadi congkak."

"Maaf, kawan!" jawab si Bambu Buluh. "Aku memang lemah dan tidak punya kekuatan sepertimu. Kakek, nenek, dan orang tuaku selalu menasihati, hormatilah setiap orang, jangan menyombongkan kelebihan, biarlah orang lain yang menilainya."

"Ha, ha, ha...!" ledek Pohon Kapuk. "Benar sekali apa yang dikatakan kakek dan orang tuamu! Kamu memang tidak punya kelebihan. Lalu apa yang akan kau pertunjukkan? Lain halnya aku! Selain tinggi, aku sangat bermanfaat bagi manusia. Pernahkah kau dengar bahwa raja-raja memburu buahku? Raja-raja ingin tidur lelap di atas bantal dan kasur, karena bantal dan kasur itu dibuat dari kapuk. Itulah sebabnya aku ditempatkan paling tinggi di lereng gunung ini."

Mendengar ledekan Pohon Kapuk, pohon-pohon lain memberi isyarat kepada Bambu Buluh agar melawan ledekan itu. "Tunjukkan bahwa dirimu sangat berguna!" bisik pohon akasia dan pohon-pohon lainnya yang tumbuh dekat bambu. "Bukankah tubuhmu yang tipis, lembut dan lurus itu bisa dibuat seruling dan alat kerajinan lainnya?"

"Ha, ha, ha...!" Rupa-rupanya bisikan teman-teman bambu itu didengar oleh Pohon Kapuk. Ia meledek lagi. "Seruling dari bambu mudah pecah. Sekarang orang-orang membuat seruling buatan pabrik, sehingga tidak mudah pecah, tahu?!"

Angin berdesir halus. Bambu Buluh itu segera merunduk sambil tersenyum. Melihat sikap bambu itu, Pohon Kapuk sangat jengkel. "Hai, Bambu! Lihat aku! Belajarlah dariku bagaimana menghadapi musuh!" teriak Pohon Kapuk sambil merentangkan cabang-cabangnya.

Angin yang mendesir itu makin lama makin kuat. Semua pohon di lereng gunung itu meliuk-liuk. Tak berapa lama angin itu bergemuruh menjadi angin topan. Bambu Buluh tak kuasa menahan hembusan dahsyat itu. Ia meliuk-liuk, berputar-putar, lalu rebah ke tanah.

Keesokan harinya, setelah matahari terbit, bambu buluh itu sadarkan diri. Setelah matahari merangkak tinggi, ia bangkit perlahan-lahan sambil menggeliat-geliatkan tubuhnya

yang kelu.

"Waduh!" seru Bambu Buluh itu tiba-tiba setelah menoleh ke sebelah. Di situ tampak tergeletak sebuah pohon besar yang mengaku paling tinggi dan paling berguna.

"Selamat jalan Pohon Kapuk! Kekuatan yang besar tak perlu dihadapi dengan kekuatan besar pula," demikian si Bambu Buluh.

Prabu Kantongbolong

Ketika Kerajaan Amarta yang diperintah oleh Prabu Yudistira mengalami malapetaka, keadaan istana kalang-kabut. Ditambah lagi menghadapi serbuan kerajaan-kerajaan tetangga. Keluarga kerajaan harus mengungsi. Mereka terpaksa menitipkan selembar surat sakti yang sangat dirahasiakan itu kepada panakawan yang bernama Petruk. "Amankanlah surat itu, jangan sampai jatuh ke tangan musuh! Kalau keadaan sudah aman, serahkanlah kembali surat itu kepada keluarga Pandawa," demikian perintah raja.

Petruk yang bertubuh kurus, jangkung, dan berhidung mancung itu sangat senang menerima surat sakti itu. Ia sangat dipercaya keluarga Pandawa karena setia, rajin dan patuh. Namun setelah surat sakti itu berada di genggamannya, ia berubah pikiran. Katanya, "Sekaranglah saat yang tepat untuk mengubah nasib. Tak perlu selamanya menjadi abdi. Sekali-sekali jadi orang kelas ataslah!"

Ia menguji coba surat itu berkali-kali di rumahnya. "Benar-benar ampuh!" serunya. Setiap dibuka, surat itu memancarkan cahaya panas sehingga tak satu pun yang luput dari bahaya. Tak perlu berpikir panjang lagi, ia mendatangi sebuah kerajaan. Dengan memperlihatkan surat itu, semua prajurit, pengawal istana dan rajanya tunduk kepadanya.

"Hai, rakyatku!" katanya di depan rakyat kerajaan baru itu. "Aku bukan Petruk yang dulu, melainkan seorang raja. Namaku sekarang adalah Prabu Kantongbolong. Kerajaanku bernama kerajaan Kantongbolong. Ingat itu baik-baik!"

Raja yang beruntung itu lupa sama sekali akan riwayatnya. Ia merasa diri sangat sakti, berkuasa, dan ditakuti semua raja.

Ia pun tak segan-segan menyerbu kerajaan-kerajaan lainnya. Berkali-kali ia berpidato di kerajaan yang baru ditaklukkannya itu, "Rajamu sekarang adalah Prabu Kantongbolong! Ingat itu baik-baik!"

Syahdan, berita tentang Prabu Kantongbolong yang tak lain adalah si Petruk, sampai pula ke telinga Yudistira dan Kresna. Ketika kedua raja itu bertemu, tiba-tiba mendapat surat dari Prabu Kantongbolong. Isinya, "Hai, Yudistira Raja Amarta, dan Kresna Raja Dwarawati! Mulai saat ini kedua kerajaan itu berada di bawah kekuasaanku!"

Kedua raja itu sangat marah lalu sepakat untuk bersama-sama menghadapi musuh yang sombong itu. Dibuatnya sebuah akal. Mereka menunjuk tiga panakawannya, Semar, Gareng, dan Bagong, mengintai Prabu Kantongbolong. Tiga panakawan itu tak lain adalah keluarga Petruk. Pada saat raja yang sombong itu tidur lelap, ketiga panakawan itu masuk ke peraduan raja. Mereka lalu mencekik leher raja dan mencopot mahkotanya. Dari dalam mahkota itu keluarlah surat sakti yang dirahasiakan itu. Prabu Kantongbolong tidak berdaya. Ia kembali menyadari dirinya sebagai panakawan yang bernama Petruk. Di depan ayahnya, Semar, kakaknya, Gareng, dan adiknya, Bagong, ia menghormat dan minta maaf.

Raja Yudistira dan Raja Kresna kemudian mengumumkan bahwa keamanan kerajaan telah pulih kembali. Karena si Petruk, mantan Prabu Kantongbolong itu telah menyadari kesalahannya dan mohon maaf maka ia mendapat pengampunan dan diterima kembali menjadi panakawan di Kerajaan Amarta.

Putri Bening

Dikisahkan seorang anak perempuan yang tinggal di pinggir pantai, namanya Putri Bening. Ibunya meninggal ketika ia baru berumur enam bulan. Ia tinggal bersama ayah kandung yang sangat menyayanginya. Sang ayah menangkap ikan di laut dan sang putri berkebun sayur. Dengan hasil ikan dan sayuran itulah mereka hidup sehari-hari.

Pada suatu sore menjelang matahari tenggelam, sang ayah berangkat ke laut. Sebelum meninggalkan gubuk ia berpesan kepada Putri Bening. "Anakku, malam ini ayah tidak mendongeng. Sekarang musim panen ikan dan malam ini adalah hari baik. Masaklah makanan! Bila sampai larut malam ayah belum pulang, makanlah terlebih dahulu!"

Malam pun tiba. Putri Bening mempersiapkan makanan untuk ayah dan dirinya sendiri. Walaupun perutnya lapar, ia tidak mau mendahului ayahnya makan. Ia teringat dongeng Cinderella, Bawang Merah Bawang Putih dan Malin Kundang yang selalu diceritakan ayahnya. Ia termenung dan berdoa semoga ayahnya selamat dan memperoleh banyak ikan.

"*Tok, tok, tok ...!*" Putri Bening segera membuka pintu. Ia mengira ayahnya datang. Bukan! Yang berdiri di depannya adalah seorang kakek tua.

"Berilah aku sesuap nasi, Anak Kecil! Aku tersesat pulang dan kelaparan," kata kakek itu. Orang tua bungkuk itu berjalan tertatih-tatih dengan tongkatnya. Putri Bening sangat iba. Ia memapah kakek itu masuk, lalu mempersilakan makan. Makanan untuk dirinya sendiri, ia berikan kepada



orang tua renta itu. Sehabis makan, Putri Bening memapah sang kakek beristirahat di kamarnya.

"*Tok, tok, tok...!*" Putri Bening yakin yang mengetok pintu itu adalah ayahnya. Ia segera membukakan pintu. Ia senang sekali melihat ayahnya pulang dengan selamat. Apalagi membawa banyak ikan.

Ketika sang ayah mengajak makan bersama, Putri Bening menggelengkan kepala. Ia katakan bahwa makanannya telah ia berikan kepada seorang kakek yang sedang beristirahat di kamar. Sang ayah penasaran, lalu segera menemui orang tua itu. Apa yang terjadi? Tidak ada kakek di dalam kamar. Yang ada adalah setongkol jagung yang belum dikupas. Sang ayah teringat kepada orang tua bertongkat yang meminta seekor ikan di pantai. Sang ayah memberinya dan orang tua itu membalasnya dengan setongkol jagung. Sang ayah mengambil jagung itu, lalu mengupasnya di depan Putri Bening. Merah! Putri Bening juga mengupas jagung yang tergelatak di atas tempat tidurnya. Putih! Mereka berdua saling pandang. Mereka tidak mengerti apa makna dari kejadian itu.

"Jagung merah dan putih itu adalah anugerah, Anakku! Peliharalah baik-baik! Besok kita semai, kemudian kita tanam di kebun. Sesungguhnya Tuhan bermurah hati terhadap kehidupan yang sederhana, rukun, setia, jujur, dan saling mengasihi satu sama lain."

Rayap dan Selembar Daun Teep

Sekelompok rayap berbondong-bondong mencari sumber makanan baru. Mereka menyeberang di bawah pohon *teep*, sejenis pohon jati yang tumbuh tidak jauh dari kediaman mereka. Konon di seberang pohon itu banyak batang-batang pohon yang sudah lapuk. Itulah makanan pokok mereka.

Tiba-tiba mereka mendengar erangan yang memilukan. "*Hurgh, hurgh* ..., tolonglah aku, tolonglah aku, Rayap!" Gerombolan rayap itu mendekat ke arah erangan itu. Setelah dekat, tiba-tiba mereka mundur serempak.

"Harimau! Harimau terperangkap jerat!" teriaknya.

"Jangan takut, Rayap!" seru hewan yang mengerang itu. "Aku bukan harimau pemakan hewan. Aku adalah harimau pemakan manusia, sebab manusia itu sangat kejam terhadap hewan. Manusia ingin membalas dendam kepadaku, oleh karena itu aku dijeratnya. Tolonglah, Rayap! Hanya kau yang dapat membebaskanku!"

"Tidak!" jawab bangsa rayap itu. "Harimau adalah pemakan hewan, kejam, dan serakah!"

"Percayalah, kawan! Pernahkah kau mendengar cerita tentang manusia yang suka berburu hewan, memakan dan menjualnya? Bukankah manusia sering membakar bangsa rayap? Kalau kau menyelamatkanku, maka aku akan melanjutkan keinginanku untuk memangsa manusia. Kau lihat nanti, tidak akan ada manusia yang berani membakar rayap."

Kelompok rayap itu mulai percaya. Atas perintah pemimpinnya, bangsa rayap itu lalu segera menghancurkan

jerat yang melilit harimau itu. Lihat sekarang, harimau itu mulai bernapas lega. Kakinya menggeliat-geliat, matanya membesar dan wajahnya berseri-seri, lalu perlahan-lahan berdiri tegap. Dan kemudian ..., harimau itu dengan lahapnya mencaplok rayap-rayap yang sedang bekerja. Bangsa rayap itu berlari tunggang-langgang menyelamatkan diri. Namun harimau serakah yang kelaparan itu tak henti-hentinya mencakar dan mencaploknya. Rayap-rayap yang sedang bertengger di ekor harimau, melihat keadaan yang membahayakan itu, lalu segera berlindung di bawah selembar daun *teep*. Tak lama kemudian harimau pembohong dan serakah itu masuk ke dalam hutan.

"Keluarlah sekarang, kawan Rayap!" kata daun *teep* seraya membuka diri. "Keadaan sudah aman. Harimau itu sudah pergi."

Beberapa ekor rayap yang masih hidup itu keluar seraya menoleh kiri kanan. Tak seekor rayap pun yang tersisa. Sambil menangis, rayap itu mengucapkan terimakasih atas budi baik daun *teep*.

"Tanpa pertolonganmu, tidak ada keturunan rayap di bumi ini. Kami berjanji tidak akan makan pohon *teep* selamanya."

Silih-Silih Kambing

Zaman dahulu Kambing dan Anjing bersahabat kental. Kedua hewan yang tinggal di tepi danau itu, selalu bersama-sama menyusuri tepi danau. Kelihatannya rukun dan saling setia. Perawakannya sama besar dan sama-sama tampan. Kambing tampan karena berjanggut, anjing tampan karena bertanduk.

Pada suatu hari si Kambing mendapat undangan ulang tahun si Menjangan. Agar ketampanannya bertambah gagah, ia meminjam tanduk si Anjing. Anjing sahabatnya itu pun tidak keberatan.

"Besok, tandukku itu harus kau kembalikan!" kata si Anjing.

"Tentu, Anjing!" jawab si Kambing.

Malam itu si Kambing menghadiri undangan ulang tahun Menjangan. Semua hadirin terperangah melihat ketampanan si Kambing. "Cocok benar kau berjanggut dan bertanduk. Kau tampan dan gagah. Sungguh, kaulah bintang kita malam ini!" demikian sanjungan hewan-hewan yang hadir.

Keesokan harinya si Kambing berniat mengembalikan tanduk sahabatnya si Anjing. Sebelum berangkat, ia melihat wajahnya terlebih dahulu di depan cermin. "Benar sekali ucapan teman-temanku!" bisiknya. "Akulah hewan yang paling tampan dan paling gagah!"

Niatnya untuk mengembalikan tanduk itu berubah. Ia ingin memiliki tanduk itu selama-lamanya. Gelar sebagai hewan yang paling tampan dan paling gagah harus dipertahankan! Hari itu, ia tidak ke rumah Anjing, tetapi berjalan-jalan keliling danau memamerkan ketampanan dan

kegagahannya.

Di sebuah tikungan, tiba-tiba ia mendengar teriakan. "Hai, Kambing! Kembalikan tandukku! Bukankah kau berjanji mengembalikannya hari ini?" demikian teriakan si Anjing pemilik tanduk itu. Saat itu pula si Kambing balik badan, lalu mengambil langkah seribu. Melihat gelagat yang tidak enak itu, si Anjing naik pitam. Ia mengejar hewan yang berjanggut dan bertanduk itu. Karena kepepet, si Kambing mencebur ke danau, lalu berenang ke seberang. Si Anjing tambah marah. Ia pun dengan sekuat tenaga berenang dan mengejar hewan penghianat itu. Pada saat si Kambing menginjakkan kakinya di daratan seberang, si Anjing mencaplok ekornya.

Sial, si Anjing tidak berhasil merebut tanduknya kembali. Kambing yang tidak tepat janji itu berhasil menyelinap ke dalam semak-belukar. Walaupun ekornya pendek karena sebagian dicaplok Anjing, namun si Kambing tetap bangga. Ia bersikukuh mengaku ke man-mana, bahwa tanduk itu adalah miliknya. Adapun si Anjing hanya bisa menggonggong apabila ia melihat si Kambing lewat di depan rumahnya. "*Guk, guk, guk..., guk, guk, guk...*!" katanya. Mungkin gonggongan itu berarti, "Kembalikan tandukku, kembalikan tandukku! Kamu *silih-silih kambing*!"

Tangkai Kapak

Pagi-pagi benar seorang tukang kayu memasuki hutan sambil memegang sebuah kapak. Ia berkehendak menebang pohon untuk bahan bangunan rumah. Namun sebelum memilih pohon yang akan ditebang, ia harus mengganti tangkai kapaknya yang sudah lapuk.

Ia tampak bingung memilih batang pohon yang kuat. Sebatang pohon jati menyapanya dengan ramah, "Apa yang akan kau perbuat, Tukang Kayu? Kau kelihatan bingung."

"Benar katamu, Kayu Jati!" jawab si Tukang Kayu. "Aku mau mengganti tangkai kapakku yang sudah lapuk ini, tetapi aku tidak menemukan batang yang cocok."

"Kalau hanya mengganti tangkainya, aku bisa menolongmu," kata si Kayu Jati.

"Tolonglah, Kawan! Aku takut, kalau-kalau tangkai kapakku patah. Tentu sangat berbahaya bagiku dan bagi orang lain."

"Lihat itu, Tukang Kayu!" kata si Pohon Jati. "Sebatang pohon *sotong* berdiri di sana! Ia sudah tua, tetapi masih kuat, dan besar cabangnya pas dengan genggaman tanganmu."

Si Tukang Kayu menganggukkan kepala tanda setuju. Ia lalu memotong cabang pohon sotong itu dengan kapaknya yang lebih kecil, dan segera mengganti tangkai kapak yang sudah lapuk. Kemudian lanjut bekerja, mengayunkan kapaknya pada batang pohon-pohon jati, mulai dari pohon sotong hingga ke pohon-pohon dekat pohon jati yang ramah itu.

"Hai, Tukang Kayu! Bukankah kau hanya memerlukan kayu pengganti tangkai kapakmu?" teriak si Kayu Jati yang mulai melihat gelagat tidak baik dari Tukang Kayu.

"Benar katamu, hai Kawan! Dengan tangkai yang baru ini aku dapat memenuhi kebutuhanku yang lebih besar. Aku dapat menebang pohon yang lebih besar, lebih tua, dan lebih kuat. Dengan pohon-pohon itu aku akan membangun sebuah rumah."

Tukang kayu itu asyik mengayunkan kapaknya pada pohon-pohon yang dipilihnya. Semua pohon di hutan itu ribut-ribut, memperotes sikap si Kayu Jati yang pemurah itu.

"Aku bermaksud menolongnya untuk keperluannya yang kecil, tetapi tak kusangka ia memiliki kebutuhan yang lebih besar."

Semua pohon kecil di sebelah pohon jati, mendengar keluhan pohon yang ramah itu. Akhirnya dengan sedih mereka menyaksikan pohon itu tumbang perlahan-lahan oleh ayunan kapak si Tukang Kayu.

Tawuran Antar-Semut

Serombongan semut merah berangkat beriringan mencari makan ke tempat yang lebih jauh. Di tengah jalan berpapasan dengan iring-iringan semut hitam yang mencari makan ke tempat lain.

"Minggir kau! Ini jalanku!" kata Semut Merah.

"Ini jalanku! Minggir kau!" jawab Semut Hitam.

Semut merah tersinggung, lalu katanya, "Belum tahu kau! Aku semut merah, dewaku Dewa Pencipta. Beliaulah yang meciptakan bumi, langit, matahari, hewan, semut, dan lain-lainnya. Tanpa kehendak beliau, kamu tidak ada!"

Semut Hitam merasa direndahkan, lalu balasnya, "Belum tahu kau! Aku Semut Hitam, dewaku Dewa Pemelihara. Beliaulah yang memelihara segala ciptaan. Tanpa beliau, segala yang diciptakan akan hancur."

Masing-masing semut itu merasa direndahkan. Mereka terpaksa mengunggulkan peranan dewanya masing-masing. Mula-mula mereka bersitegang urat leher, lalu berlanjut dengan saling ejek. Semut Hitam menonjokkan pantatnya ke moncong Semut Merah. Semut Merah membalasnya dengan menyemburkan kencing ke mata Semut Hitam. Semut-semut yang mula-mula beriringan itu lalu berhamburan. Masing-masing membela pemimpinnya. Mereka bertarung adu kekuatan, saling cakar, saling banting, dan saling robek. Ya, mereka tawuran, saling mengalahkan dan saling meniadakan yang lain. Lihat, mereka bergumul saling bunuh. Lihat, tubuh-tubuh yang meregang di tanah! Lihat, darah tercecer di mana-mana! Ada yang kepalanya pecah, ada yang perutnya terburai.

Dan dengar, mereka yang masih sempat bertarung berteriak-teriak sekuat tenaga.

Pada saat peristiwa itu terjadi, dari kejauhan tampak iringan rombongan semut lain menuju arena tawuran itu. Mereka mendengar rintihan dan teriakan. Setelah menyaksikan apa yang terjadi, pemimpin rombongan itu berteriak, "Hai, semut-semut! Ngapain kamu saling bunuh?"

Semut-semut yang sedang bertarung menghentikan pergumulannya. Mereka semua menoleh ke arah suara itu. Mereka heran. Di depannya berdiri serombongan semut yang berwarna hitam, ah, bukan hitam; merah, ah, bukan merah. Ada putihnya, ada cokelatnya, ada kuningnya. Bukan! Semut itu berhiaskan semua warna.

Ketika pemimpin semut itu mendengarkan keterangan salah satu pihak, semut pihak lawan membantahnya. Mereka kembali marah dan berancang-ancang melanjutkan tawuran itu lagi. Akhirnya pemimpin semut segala warna itu berkata. "Sebab dari pertarungan itu adalah kebodohan. Kamu tidak memahami dirimu sendiri dan juga tidak memahami diri orang lain. Kami adalah semut segala warna. Dewaku Dewa Pelebur. Kalau dewaku menginginkan, maka segala ciptaan, segala yang dipelihara, tak ada artinya. Semua musnah, termasuk semut-semut. Yang Maha Kuasa menugaskan kita untuk memelihara hukum kehidupan. Ada kelahiran, ada kehidupan, dan ada kematian. Hargailah dan dukunglah tugas dewamu itu! Kehidupan akan berlangsung harmonis, apabila dewa-dewa itu saling memahami dan bertugas menjalankan kewenangannya dengan baik.

Semut-semut yang habis tawuran itu menyadari kesalahannya. Mereka saling bersalaman, lalu meneruskan perjalanan. Sekali-sekali mereka menoleh ke belakang, memandang bangkai-bangkai semut yang berserakan di tanah.

Teman Sekolah

Tersebutlah seorang Brahmana yang sangat miskin. Namanya Sudama. Ia menanggung seorang istri dan beberapa orang anak. Syukur kalau keluarga itu bisa makan dua kali sehari. Anak-anak Brahmana itu sering kali harus menahan lapar sebelum tidur.

"Mengapa kanda tidak minta bantuan kepada teman sekolahmu?" tanya sang istri pada suatu hari. "Bukankah temanmu yang bernama Kresna itu sekarang menjadi raja di Dwaraka?"

Sudama, sang suami teringat akan teman baiknya itu. Semasa kecil dan semasa sekolah, hubungan kedua anak itu sangat akrab dan saling tolong-menolong.

"Aku ragu apakah Kresna yang berkedudukan tinggi itu masih ingat akan temannya," jawab Sudama.

"Kanda belum mencoba sudah berputusasa," sahut sang istri.

Terdorong oleh istrinya, Brahmana Sudama memutuskan untuk menghadap Raja Kresna ke Dwaraka. Sebagai oleh-oleh, ia menyuruh istrinya membuat kue kegemaran Kresna. Untung masih ada sisa segenggam beras. Istrinya seketika mengambil beras itu, memasaknya, lalu mengolahnya menjadi kue.

Di depan istana Dwaraka, Sudama merasa rendah diri. Ia heran melihat istana yang gemerlapan. Ia hampir balik haluan pulang kembali. Namun karena tekadnya sangat besar untuk bertemu sahabatnya, ia memberanikan diri memasuki pintu gerbang.

"Hai, siapa kau?!" teriak penjaga pintu gerbang.

"Hamba, Sudama, teman sekolah Raja Kresna," jawab

Brahmana miskin itu.

"Tidak boleh masuk! Pergi kau!" bentak penjaga pintu.

Walaupun penjaga pintu itu melarang masuk tamu yang berpakaian dekil itu, namun ia menyampaikan pula perihal tamu itu kepada Raja Kresna. Heran! Raja Dwaraka itu malah menyuruh penjaga pintu memanggil tamu itu dan mengantarkannya ke depan raja.

Kedua insan yang berbeda kedudukan itu saling berpelukan. Mereka melepas kangen dan ngobrol ngalor-ngidul mengenai masa kanak-kanaknya di sekolah. Kemudian lanjut makan bersama. Sudama lagi-lagi merasa rendah diri, karena makanan yang enak itu dihidangkan di atas piring emas. Brahmana miskin itu urung menyerahkan oleh-olehnya kepada Kresna. "Apa artinya oleh-oleh tak berharga itu bagi seorang raja?" pikirnya. Ia menyembunyikan kue beras itu dalam bungkusannya yang lusuh. Raja Kresna mengetahui gerak-gerik sahabatnya. Beliau memaksa mengambil oleh-oleh itu seraya membukanya. Oho! Raja sangat senang. Beliau memakan kue beras itu dengan lahapnya. Sungguh, bertahun-tahun beliau tak pernah menikmati kue beras seenak itu.

Tiba saatnya kedua teman sekolah itu harus berpisah. Mereka berpelukan lagi. Raja Kresna melepas temannya dengan perasaan sedih, dan Brahmana Sudama pun pulang kembali dengan perasaan kangen.

Setiba di rumah, Brahmana miskin itu heran melihat rumahnya yang reot berubah menjadi rumah yang bagus. Istri dan anak-anaknya menyambut dan memeluknya.

Tadi seorang tamu mengaku Raja Dwaraka datang ke sini," demikian cerita sang istri. "Ia membawa sekarung beras. Ia menyuruh membuatkan kue. Setelah meninggalkan rumah ia menghilang tiba-tiba. Kami heran, sepeninggal tamu itu, kami dapati gubuk reot kita berubah menjadi rumah yang bagus, indah, dan menyenangkan.

Terima Kasih, Dewi Sri!

Walaupun surga tempat bersemayamnya dewa-dewa itu amat jauh dari bumi, namun manusia sudah terbiasa melancong ke sana. Demikian pula sebaliknya, dewa-dewa hampir setiap hari menginjakkan kaki di bumi.

Pada suatu hari seorang pemuda tampan bepergian ke surga. Ia bermaksud tinggal beberapa hari di sana, melihat-lihat keindahan alam dan mencari pengalaman. Akhirnya ia berkenalan dengan seorang dewi cantik, Dewi Sri namanya.

Ketika makan bersama dewa-dewa, termasuk Dewi Sri, pemuda tampan itu terheran-heran melihat makanan aneh. Setelah memakannya, ia benar-benar merasa nikmat.

"Makanan apa itu, Sang Dewi? Belum pernah kurasakan makanan gurih seperti itu," kata pemuda tampan itu.

"Itu namanya padi. Biji-bijinya ditanam di sawah. Setelah panen, biji padi itu dimasak menjadi nasi," jawab Dewi Sri.

Sungguh besar keinginan pemuda itu untuk memiliki biji padi itu! Suatu malam, ketika semua dewa tertidur, ia diam-diam mengambil segenggam padi, lalu membawanya ke bumi. Sesampai di bumi, pemuda itu mengajak teman-temannya bergotong-royong, menggemburkan tanah, mencangkul, membajak, menggaru, dan mengairi, serta menanam biji padi itu. Setelah berbulan-bulan padi itu tumbuh besar, lalu mengeluarkan bulir-bulir yang berwarna hijau, kemudian berubah menjadi kuning emas. Setelah tiba waktunya, mereka memanennya, lalu memasaknya menjadi nasi.

Pada suatu hari, seorang dewa menghadap kepada Dewi Sri. Katanya, "Sang Dewi! Kemarin aku ke bumi. Aku curiga, jangan-jangan pemuda tampan yang tidak pamitan itu


WIED
N'18

mencuri padi kita. Sekarang permukaan bumi itu menghijau dan aku lihat manusia berpesta makan nasi."

Dewi Sri curiga lalu turun ke bumi. Benar sekali laporan dewa tersebut. Permukaan bumi penuh dengan hamparan padi hijau kekuning-kuningan. Setelah berjumpa sang pemuda, Dewi Sri marah-marah, "Hai, pemuda pencuri! Sikap ramah-tamahku kau balas dengan kejahatan! Rasakan hukumannya nanti!"

Pemuda tampan itu segera bersujud, menyembah berkali-kali, lalu katanya. "Hukumlah hamba, Sang Dewi! Hamba mencuri padi, karena manusia sangat memerlukan makanan yang sehat dan enak. Padi itu kami tanam dan pelihara dengan baik, demi kesejahteraan manusia."

Mendengar penjelasan pemuda itu, kemarahan Dewi Sri mereda. Lalu katanya, "Baiklah! Karena kamu telah mengakui kesalahanmu, dan kamu mengamalkan padi itu untuk kesejahteraan manusia, hukuman itu kuringankan menjadi peringatan. Kamu dan teman-temanmu, harus menyayangi dan memelihara padi itu baik-baik. Kalau kamu lalai, aku akan menghukummu dengan melepas tikus-tikus yang menggerogoti padi itu sampai habis.

"Terima kasih, Dewi Sri!" kata pemuda itu dan teman-temannya. "Kebaikan hati Dewi tak akan kami lupakan. Kami akan memperingati hari padi itu dengan upacara kehormatan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya."

Tidak Lagi Minum Air Tebu

Sudah sejak lama Maharaja Pretu berusaha agar orang Bali tidak lagi minum air tebu. Usahanya selalu gagal, karena tidak ada tumbuh-tumbuhan lain yang bisa dimakan. Ia teringat kepada seorang temannya, Dewi Pertiwi yang terkenal cerdas. Mungkin dewi itu bisa menciptakan bahan makanan lain yang sehat dan enak. Namun Dewi Pertiwi selalu menghindar agar tidak bertemu dengan Maharaja Pretu.

"Dewi Pertiwi, untuk kesejahteraan rakyatku, aku perlu bantuanmu," kata Maharaja ketika memergoki Dewi Pertiwi di rumahnya. "Dapatkah kau menemukan tumbuhan lain untuk makanan orang Bali, sehingga tidak lagi tergantung air tebu?"

"Maaf, Maharaja!" jawab Dewi Pertiwi. Semula ia mencurigai Maharaja yang suka belusukan itu mencari-cari kesalahannya, namun setelah mendengar permintaan yang sungguh-sungguh itu, lalu katanya, "Sebaiknya, paduka mohon petunjuk kepada Dewa Indra, sebab dewa itu punya hubungan baik dengan dewa-dewa di kayangan."

"Dewa Indra, aku perlu bantuanmu," kata Maharaja kepada Dewa Indra. "Tolong sampaikan permohonanku kepada dewa kayangan agar memberikan bahan makanan yang sehat dan enak untuk rakyat Bali."

"Aku ini Dewa Perang, Maharaja! Setiap permintaan harus didahului dengan perang," jawab Dewa Indra.

Mendengar tantangan dewa perang yang tidak ramah itu, Maharaja Pretu tersinggung. Namun demi kesejahteraan rakyat Bali, ia ladeni tantangan itu. Perang tanding pun terjadi.

Ternyata Dewa Indra tidak mampu menghadapi kesaktian Maharaja Pretu. "Baiklah, akan kusampaikan permohonanmu kepada Dewa Wisnu di kayangan," kata dewa perang itu setelah bertekuk lutut.

Seketika itu pula Dewa Indra menghadap Dewa Wisnu, tetapi dewa pemelihara itu sedang belusukan ke bumi. Yang menerima kedatangan Dewa Indra adalah Dewi Sri.

"Maaf, Dewa Indra," kata Dewi Sri. "Dewa Wisnu sedang menjelma menjadi raja bernama Maharaja Pretu. Beliau sedang bertugas di Bali untuk memperbaiki keadaan buruk yang diwariskan oleh Prabu Wena, raja sebelumnya. Sebetulnya permohonan Maharaja Pretu untuk mengganti makanan pokok air tebu sudah kupenuhi. Beberapa waktu yang lalu telah kukirim burung-burung untuk mengangkut biji padi. Biji padi itu telah diterima oleh Dewi Pertiwi. Selanjutnya Dewi Pertiwi mempersembahkan biji padi itu kepada Maharaja Pretu."

"Terima kasih, Dewi Sri. Kalau demikian tugasku selesai," kata Dewa Indra. Ketika dewa perang itu turun ke bumi, didapatinya Maharaja yang sangat mencintai rakyatnya itu sedang mengajar bagaimana menanam padi, memasaknya, dan memakannya. Sejak peristiwa itu, rakyat Bali tidak lagi mengandalkan air tebu, tetapi mengganti makanan pokoknya dengan nasi.

Tiga Langkah Si Cebol

Tersebutlah seorang raja bijaksana bernama Maharaja Bali. Di bawah pemerintahannya seluruh rakyat hidup sejahtera, aman dan damai. Namun, lama-kelamaan raja yang sangat disegani itu menjadi takabur. Ia mengaku, semua raja takluk kepadanya dan seluruh wilayah bumi adalah miliknya, bahkan ia merasa memiliki kedudukan sama dengan dewa. Barang siapa yang menentang kekuasaannya, dihukum mati.

Walaupun takabur, Maharaja Bali masih memiliki sifat baik, yakni bermurah hati dan tidak mungkir janji. Ia selalu memenuhi permintaan rakyat yang menghadap kepadanya.

"Apa kebutuhanmu?" katanya. Waktu itu juga maharaja memerintahkan kepada menterinya untuk memberikan tanah bagi petani, warung bagi pedagang, busana dan perhiasan bagi penari. "Bukankah segalanya menjadi milik dan kekuasaanku?" katanya.

Tibalah pada suatu hari, seseorang yang aneh datang menghadap. Tubuhnya bulat kecil, berkaki, dan bertangan pendek. Di kalangan rakyat ia biasa dipanggil si Cebol.

"Maaf paduka, tolonglah hamba yang hina-dina ini!" katanya sambil menyembah.

"Kau minta apa, Cebol?" tanya Maharaja.

"Kalau paduka berkenan, hamba mohon sebidang tanah."

"Berapa tanah yang kau butuhkan?"

"Tiga langkah saja, Paduka."

"Tiga langkah?" Paduka Maharaja tertawa menanggapi permintaan yang aneh itu.

"Ya, tiga langkah saja, Paduka! Di tanah itu hamba akan membangun sebuah rumah, sebuah kebun, dan sebuah taman."

"Ha, ha, ha..., jangan berolok-olok, Cebol! Mintalah tanah yang luas. Semua tanah di bawah langit ini milikku."

"Tidak, Paduka! Hamba hanya minta tiga langkah saja."

Maharaja Bali tidak mau bersilat lidah lagi. Ia menganggap orang aneh itu gila. Meskipun demikian ia ingin juga melihat apa yang akan dilakukan si Cebol.

"Baiklah, permintaanmu kupenuhi. Melangkahlah tiga kali!"

Si Cebol berancang-ancang. Langkah pertama, sebelah kakinya berpijak di luar tembok istana. Maharaja terheran-heran. Langkah kedua, si Cebol menghilang. Dari kejauhan terdengar bunyi berdebum, disertai bumi bergoyang, dan halilintar bergemuruh. Maharaja Bali mulai takut. Ia merasa sedang berhadapan dengan kekuatan besar. Kekuatan itu adalah Yang Mahakuasa. Ia menyadari bahwa di atas kekuasaannya masih ada kekuatan yang jauh lebih besar.

"Ampunilah hamba, Yang Mahakuasa!" katanya menyembah. "Hamba berjanji tidak takabur dan hamba akan memerintah kerajaan ini dengan bijaksana. Hamba mohon, janganlah melanjutkan langkah ketiga. Kembalilah ke tempat semula!"

"Permintaanmu sudah kupenuhi, Maharaja!"

Maharaja Bali meraba-raba kepalanya yang terasa berat. Di atas kepala itu duduk Yang Mahakuasa yang sedang menyamar menjadi si Cebol.

Tokek yang Suka Mengoceh

Seekor tokek mengetuk pintu rumah Gajah. "*Tokek, tokek, tokeeek...!*"

"Tidurlah, Tokek! Jangan mengganggu! Semua hewan sudah tidur," teriak Gajah.

"Bagaimana aku bisa tidur? Setiap kupejamkan mata, si Kunang-kunang mengelip-ngelipkan lampunya. Bukankah kau kepala desa? Laranglah dia, Gajah!" oceh Tokek.

"Baiklah, besok kupanggil dia."

"Kunang-kunang! Hentikanlah perbuatanmu mengelip-ngelipkan lampu! Si Tokek susah tidur," kata Gajah.

"Kalau aku tidak mengelip-ngelipkan lampu, pasti banyak orang terpeleset, karena di jalan raya berserakan kotoran Kerbau," demikian Kunang-kunang membela diri.

"Bagus! Teruskanlah tindakan yang baik itu, Kunang-kunang!" kata Gajah.

"*Tokek, tokek, tokeeek...!*"

"Tidurlah, Tokek! Jangan mengganggu! Semua hewan sudah tidur," seru Kepala Desa.

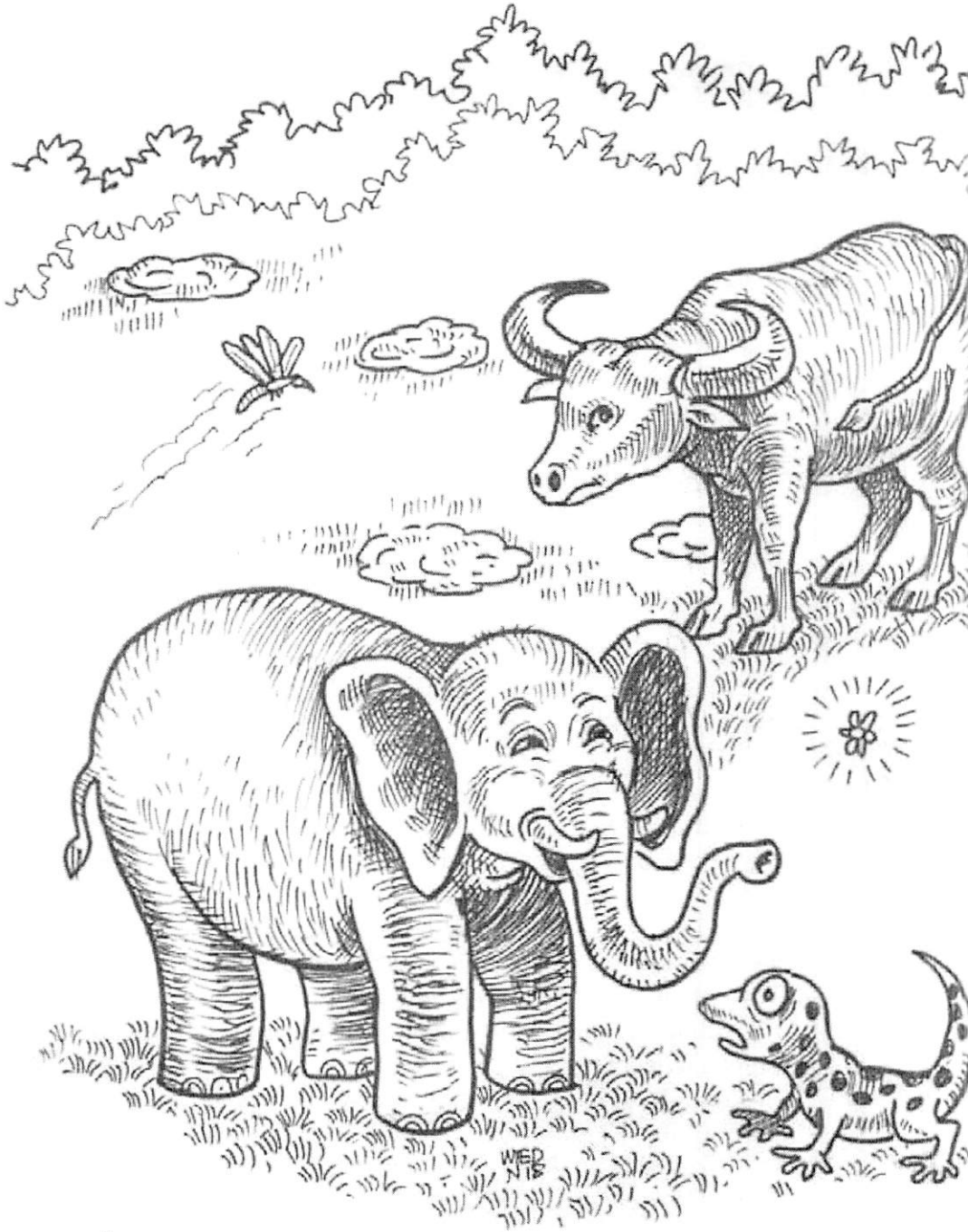
"Bukankah kamu kusuruh melarang Kunang-kunang mengelip-ngelipkan lampunya?" oceh Tokek.

"Kunang-kunang mengelip-ngelipkan lampunya untuk penerangan jalan. Kamu tahu, di jalan raya banyak kotoran kerbau, sehingga orang-orang bisa menghindar."

"Kalau demikian, laranglah Kerbau membuang kotorannya di jalan raya!" oceh Tokek.

Gajah, kepala desa itu harus menyelesaikan masalah itu dengan tuntas. Keesokan harinya ia mengusut si Kerbau.

"Aku berak tidak di sembarang tempat, Gajah!" demikian Kerbau membela diri. "Aku hanya menimbuni lubang-lubang



yang digenangi air oleh hujan. Apa yang terjadi kalau banyak orang terperosok jatuh ke lubang itu?"

Gajah membenarkan tindakan si Kerbau. Ia segera memanggil Hujan dan menjelaskan keluhan Tokek.

"Aku sengaja menggenangi lubang dengan air. Di situlah nyamuk-nyamuk bertelur dan beranak-pinak. Kalau tak ada nyamuk, apa yang dimakan oleh Tokek?" jawab Hujan.

"*Tokek, tokek, tokeeek ...!*" Tokek mengetuk pintu rumah Gajah dengan keras. "Lihat, Kepala Desa! Kunang-kunang masih saja mengelip-ngelipkan lampu. Tidakkah kau dapat menyelesaikan masalah ini?"

"Sudah kutemukan masalahnya, Tokek!" jawab Gajah menggeram. "Kunang-kunang mengelip-ngelipkan lampu agar orang-orang tidak terpeleset. Kerbau membuang kotorannya untuk menimbuni lubang-lubang yang tergenang air hujan. Hujan menggenangi lubang dengan air, sehingga nyamuk-nyamuk bertelur dan beranak-pinak. Nah, pikirkanlah baik-baik, Tokek!" jawab Gajah lalu menutup pintu.

Tokek yang suka mengoceh itu pulang dengan kecewa. Sebelum tidur, ia merenung. "Kalau tak ada nyamuk, apa yang kumakan?"

"*Tokek, tokek, tokeeek...!*"

Malam itu Tokek pun tertidur lelap.

Undang-Undang Lanjut Usia

Warga Desa Antah Berantah tidak berani melanggar undang-undang yang sudah berlaku turun-temurun. Barang siapa yang melanggarnya akan dikutuk oleh leluhurnya. Salah satu undang-undang itu adalah mengenai warga lanjut usia. Keluarga yang memelihara orang tua-renta yang sudah tidak mampu bekerja, wajib membuangnya ke dalam hutan.

Semua warga menilai undang-undang itu tidak berperikemanusiaan. Namun, tak seorang pun yang berani buka suara, terang-terangan menolak kebiasaan turun-temurun itu. Menolak berarti keluar dari Desa Antah Berantah.

Tibalah pada suatu hari, seorang kakek tidak mampu bekerja lagi karena lumpuh. Terpaksalah dua orang cucu laki-lakinya, pagi-pagi benar menggotong kakek bernasib malang itu masuk ke dalam hutan. Di sebuah tebing, di bawah pohon-pohon rimbun, dua cucu penggotong itu berhenti. Mereka membuka balutan tikar sang kakek dan bersiap-siap menggelindingkan orang tua itu ke lembah yang dalam. Seperti itulah kebiasaan yang diwariskan nenek-moyangnya terdahulu.

Namun, ketika berancang-ancang melepas sang kakek, kedua cucu itu tiba-tiba menangis.

"Jangan ragu-ragu, cucuku!" kata sang kakek. "Kakek ikhlas menuruti garis hidup yang sudah ditetapkan. Pikirkanlah masa depanmu! Selamatkan diri dan keluargamu! Jadilah warga desa yang baik!"

Nasihat sang Kakek bukannya membesarkan hati kedua cucu itu. Mereka sepakat untuk melawan undang-undang itu tanpa melakukan protes dan tindakan kekerasan. Setelah gelap malam, kedua cucu itu menggotong sang Kakek kembali pulang. Sesampai di rumah, sang kakek disembunyikan di dalam lumbung padi.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Dalam sebuah pertemuan adat, warga desa sepakat membangun sebuah balai desa. Mereka bergotong-royong menebang pohon di dalam hutan. Pohon yang tertua dan terlurus akan digunakan tiang saka dari bangunan itu.

Setelah tiba hari baik, semua warga desa menyaksikan acara pemancangan tiang saka itu. Mereka memilih batang kayu yang paling tua dan lurus. Ketika akan memancangkannya, warga desa bingung dan ragu-ragu. Mereka tidak bisa membedakan mana pangkal dan mana pucuk. Sangat pantang kalau memancangkan tiang saka terbalik. Pucuk kayu tidak boleh dipasang di bawah. Dalam kebingungan itu seorang pemuda berbicara. "Maaf, warga yang terhormat! Kebingungan kita mungkin disebabkan karena kita melalaikan orang-orang tua yang berpengalaman. Kalau warga tidak keberatan, saya akan memperkenalkan salah seorang anggota lanjut usia yang bisa menunjukkan mana pangkal dan pucuk dari batang tersebut."

Sesaat kemudian dua pemuda datang menggotong kakeknya yang tua-renta. Orang tua itu menyuruh merendam batang kayu itu di sungai. Kemudian orang tua itu dengan yakin menunjuk, "Ini dia! Bagian yang tenggelam adalah pangkalnya!"

Semua warga terheran-heran. Kakek yang diberitakan sudah terbaring kaku di lembah, ternyata berjasa mengamalkan pengalamannya.

Semenjak peristiwa itu, adat yang tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan itu, dicabut seketika.

EPILOG:

DONGENG-DONGENG PAKET HEMAT MADE TARO

UPAYA menghidupkan kembali tradisi mendongeng tidak saja menghadapi kendala rendahnya minat baca, melainkan juga kemalasan membaca teks panjang. Dunia digital yang serbainstan dan cepat menjadi pemicu utama. Kebiasaan membaca berita media daring yang serbaringkas membuat banyak orang tidak tertarik lagi menyelami kenikmatan membaca teks-teks panjang.

Dalam ranah lisan pun, orang enggan mendengar orang bercerita berlama-lama. Betapa pun menariknya sebuah cerita, begitu disampaikan dalam waktu yang lama, orang akhirnya tidak betah juga. Anak-anak kini lebih terpikat dengan pencerita yang berkisah secara singkat, padat, dan akurat.

Fenomena ini tampaknya dipahami betul pendongeng Made Taro. Setidaknya kesadaran ini tercermin dalam penerbitan buku *Kumpi Mangku Mendongeng*. Dongeng-dongeng yang awalnya dimuat di tabloid *Tokoh* dan *Lintang* ini seluruhnya ditulis sepanjang 1,5 halaman. Kalau dibacakan, menurut Made Taro dalam Sekapur Sirih, dongeng ini hanya butuh waktu sekitar lima menit. Inilah dongeng-dongeng paket hemat ala Made Taro. Cara lain Made Taro melawan kemalasan membaca teks panjang.

Made Taro menyebut 'mendongeng lima menit' ini sebagai terobosan, model baru *story telling*. 'Mendongeng lima menit' dapat dilakukan secara lisan maupun dalam mewujud

dalam kegiatan membaca maupun membacakan cerita untuk orang lain. Terobosan ini, menurut Made Taro, menyebabkan tradisi mendongeng tetap bisa dilaksanakan sebagai kegiatan komunikatif yang akrab, segar dan berisi di satu sisi, dan tidak terlampau menyita waktu anak-anak di sisi lain.

'Mendongeng lima menit' menghadapi tantangan menjaga keutuhan cerita. Karena itu, kemahiran sang pencerita mengolah cerita menjadi kunci. Dalam dongeng yang pendek, pencerita bukan hanya menyampaikan cerita secara singkat juga menjaga nafas dan karakteristik cerita.

Made Taro pun menyadari tantangan ini. Itu sebabnya, dalam kata pengantar, mantan redaktur cerpen di *Bali Post* Minggu ini menegaskan dongeng-dongeng dalam bukunya bukanlah sinopsis. Dia menyebut 'mendongeng lima menit' tetap mempertahankan keutuhan kisah, memelihara alur, karakter, konflik, problematika, suasana, tema, dan solusi.

Memang, dongeng-dongeng dalam buku ini memperlihatkan kerja keras penulisnya untuk menjaga cerita tetap utuh, tetapi teks tidak menjadi panjang. Made Taro menunjukkan kepiawainnya memilih intisari cerita tanpa kehilangan keindahannya sebagai dongeng. Dialog-dialog sarat pesan masih terselip dalam setiap cerita. Citra dan suasana cerita juga masih bisa dirasakan pembaca.

Dongeng "Ayam Petelur" misalnya, sesungguhnya merupakan cerita rakyat Bali yang sarat. Di tangan Made Taro, dongeng ini menjadi dongeng yang ringkas tetapi padat. Intisari cerita dan dialog-dialog pembangun suasana tetap bisa dijaga. Begitu juga dongeng "Guru dan Serigala" dari Cina yang begitu singkat, tetapi tetap mampu menyampaikan pesan moral.

Dongeng-dongeng dalam buku ini berasal dari Bali serta daerah lainnya di Indonesia, bahkan juga dari berbagai negara.

Karena itu, para pembaca buku ini perlu juga memahami konteks budaya dari dongeng-dongeng itu. Misalnya, dongeng "Dongeng Kami Habis" dari Afrika. Bagi anak-anak Indonesia, dongeng ini tidak bisa serta merta dipahami karena konteks budaya yang berbeda.

Namun, buku *Kumpi Mangku Mendongeng* sungguh menarik dan layak dimiliki. Buku ini amat membantu para orang tua yang ingin mendongeng untuk anak-anaknya tanpa membuat anak-anak bosan karena ceritanya yang panjang.

(I Made Sujaya)

Biografi Penulis



Made Taro lahir di Desa Sengkidu, Manggis, Karangasem, Bali, tahun 1939. Sarjana Arkeologi, Fakultas Sastra UNUD. Semasa remaja gemar menulis puisi dan cerpen, setelah lanjut usia gemar menulis dongeng dan mendongeng sambil bermain.

Tahun 1973 mendirikan 'Rumah Dongeng' untuk anak-anak usia 4–8 tahun, yang kemudian berkembang menjadi 'Sanggar Kukuruyuk' (15 Juni 1979). Kegiatan sanggar yang mengasuh anak usia 8–10 tahun itu, tidak saja bercerita (*storytelling*), tetapi juga bernyanyi dan bermain permainan tradisional. Selain menggali, mendokumentasikan cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan permainan rakyat, ia juga menciptakan cerita, lagu dan permainan kreasi baru. Seluruh kegiatan dalam dunia anak itu disosialisasikan secara berkala di TVRI Bali dan menuliskannya ke dalam lebih dari 40 buku yang terbit di Denpasar, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Amerika Serikat.

Beberapa kali menghadiri undangan sebagai peserta International Storytelling Workshop and Festival di Australia, Afrika Selatan dan sebagian Negara Asean. Sampai saat ini ia telah memperoleh 19 penghargaan (*award*), antara lain penghargaan Maestro Seni Tradisi Lisan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2008), dan Anugerah Kebudayaan dari Presiden RI (2009).

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



UPAYA menghidupkan kembali tradisi mendongeng tidak saja menghadapi kendala rendahnya minat baca, melainkan juga kemalasan membaca teks panjang. Dunia digital yang serbainstan dan cepat menjadi pemicu utama. Kebiasaan membaca berita media daring yang serbaringkas membuat banyak orang tidak tertarik lagi menyelami kenikmatan membaca teks-teks panjang.

Dalam ranah lisan pun, orang enggan mendengar orang bercerita berlama-lama. Betapa pun menariknya sebuah cerita, begitu disampaikan dalam waktu yang lama, orang akhirnya tidak betah juga. Anak-anak kini lebih terpikat dengan pencerita yang berkisah secara singkat, padat, dan akurat.

Fenomena ini tampaknya dipahami betul pendongeng Made Taro. Setidaknya kesadaran ini tercermin dalam penerbitan buku Kumpi Mangku Mendongeng. Dongeng-dongeng yang awalnya dimuat di tabloid Tokoh dan Lintang ini seluruhnya ditulis sepanjang 1,5 halaman. Kalau dibacakan, menurut Made Taro dalam Sekapur Sirih, dongeng ini hanya butuh waktu sekitar lima menit. Inilah dongeng-dongeng paket hemat ala Made Taro. Cara lain Made Taro melawan kemalasan membaca teks panjang.

I Made Sujaya
Wartawan dan Kritiskus Sastra

ISBN 978-602-51338-7-9

9 786025 133879